

**ANALISIS RESPON SISWA TERHADAP PENGOPTIMALAN
ALAT PERAGA PADA MATA PELAJARAN IPA
KELAS V DI SDN KORIPAN
BUNGKAL PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

SEKAR YOGYA PALUPI
NIM. 203190298

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Palupi, Sekar Yogya. 2023. *Respon Siswa Terhadap Pengoptimalan Alat Peraga Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN Koripan Bungkal Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Skripsi. Pembimbing: Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.

Kata kunci: Respon Siswa, Pengoptimalan, Alat Peraga

Guru di SDN Koripan menggunakan alat peraga dalam setiap pembelajarannya terutama pada mata pelajaran IPA. Guru menggunakan alat peraga sebagai alat bantu untuk menjelaskan kepada siswa serta dapat membantu siswa memahami dan menyerap materi lebih cepat. Keunikan yang ada pada guru di SDN Koripan ialah guru tersebut membuat alat peraga sendiri ketika mengajar di depan kelas kemudian guru tersebut juga meminta siswa membuat alat peraga yang sama dengan yang dibuat oleh guru. Jadi, keunikan ini terjadi ketika ada kekurangan yang ada pada prasarana sekolah tersebut. Alat peraga yang dibuat pun lebih bervariasi dan mudah dipahami oleh siswa serta terbuat dari bahan-bahan yang mudah ditemukan di sekitar. Tentunya, bahan-bahan yang digunakan akan mudah ditemukan juga oleh siswa ketika siswa diminta untuk membuat alat peraga. alat peraga yang dibuat sendiri secara tidak langsung bisa menimbulkan rasa ingin tau siswa akan materi tentang alat peraga tersebut. Siswa secara tidak langsung juga dituntut lebih kreatif dalam mewujudkan sebuah inovasi baru terkait penggunaan alat peraga pada materi tertentu. respon siswa sangat antusias ketika guru menjelaskan materi menggunakan alat peraga. Dari hasil observasi, ditemukan fakta ketika siswa diajarkan materi menggunakan alat peraga, siswa tersebut merasa pembelajaran yang dilakukan menggunakan alat peraga lebih menyenangkan dan materi dapat terserap dengan mudah sehingga hasil belajar yang diperoleh juga memuaskan. Siswa merasa lebih percaya diri dan berani mengungkapkan pendapatnya ketika guru menjelaskan materi menggunakan alat peraga daripada hanya dijelaskan menggunakan teori saja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan (1) pelaksanaan penggunaan alat peraga di dalam kelas (2) respon siswa ketika dijelaskan menggunakan alat peraga (3) keterkaitan respon siswa dengan alat peraga.

Teknik analisis data yang digunakan digunakan pada penelitian ini adalah teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Kemudian, subjek penelitian ini adalah guru kelas 4, 5, dan 6 serta 4 siswa kelas V sebagai informan.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diperoleh kesimpulan (1) pelaksanaan penggunaan alat peraga di dalam kelas cukup efektif terbukti ketika guru menjelaskan menggunakan alat peraga di dalam kelas siswa bisa lebih memahami dan menyerap materi lebih cepat (2) respon siswa yang antusias adalah bukti dari penggunaan alat peraga hasil belajar siswa jauh lebih meningkat dan siswa terbukti bisa berpikir kritis serta percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya (3) Keterkaitan respon siswa dengan alat peraga adalah keberhasilan siswa dan guru dalam memahami suatu materi jika menggunakan alat peraga. Kemudian, hasil belajar siswa yang baik adalah salah satu keterkaitan antara respon siswa dengan alat peraga. Karena, ketika siswa mengungkapkan respon positif terhadap materi otomatis siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru.

P O N O R O G O



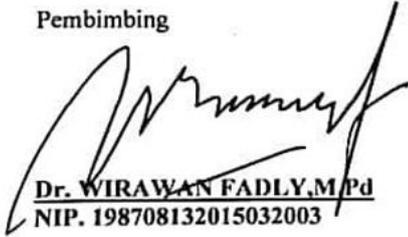
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sekar Yogya Palupi
NIM : 203190298
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : ANALISIS PEMAHAMAN KONSEP IPA MELALUI
PENGOPTIMALAN ALAT PERAGA PADA MATA PELAJARAN
IPA KELAS V DI SDN KORIPAN BUNGKAL PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing


Dr. WIRAWAN FADLY, M.Pd
NIP. 198708132015032003

Ponorogo, ..18 Mei.....2023

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama

Nama : Sekar Yogya Palupi
NIM : 203190298
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Analisis Respon Siswa Terhadap Pengoptimalan Alat Peraga
Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di SDN Koripan Bungkal
Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 08 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 14 Juni 2023

Ponorogo, 14 Juni 2023
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd
Penguji 1 : Hanin Niswatul Fauziah, M.Si
Penguji 2 : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd

(*Retno*)
(*Hanin*)
(*Wirawan*)



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sekar Yogya Palupi
NIM : 203190298
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Sekar Yogya Palupi

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh Dosen Pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan penulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 17 September 2023

Yang Membuat Pernyataan,



Sekar Yogya Palupi

NIM. 203190298

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sekar Yogya Palupi
NIM : 203190298
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
Semester : 8
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Analisis Respon Siswa Terhadap Pengoptimalan Alat Peraga
Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas V Di SDN Koripan Bungkal
Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar – benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil – alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudia hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



Sekar Yogya Palupi

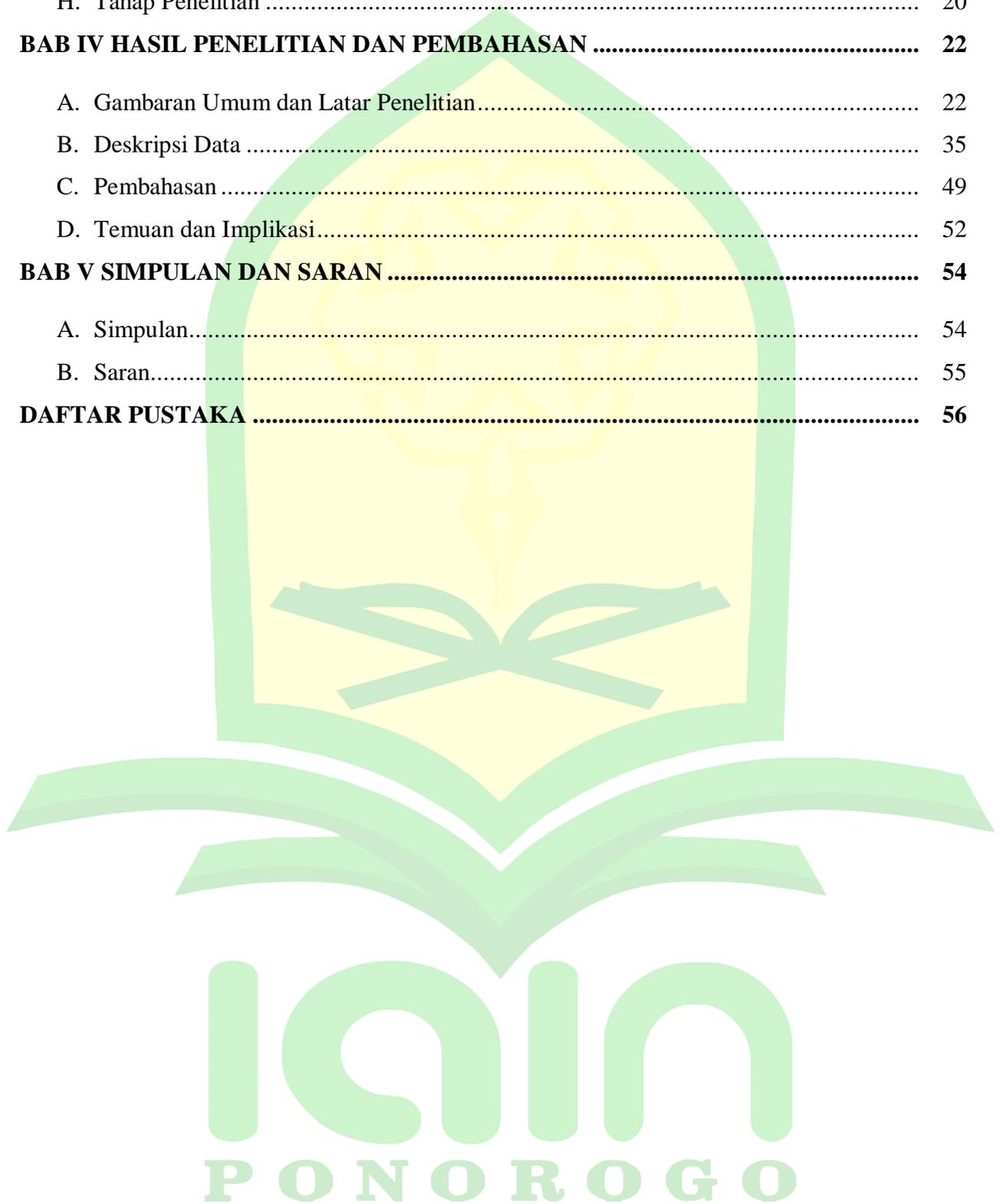
NIM. 203190298

P O N O R O G O

DAFTAR ISI

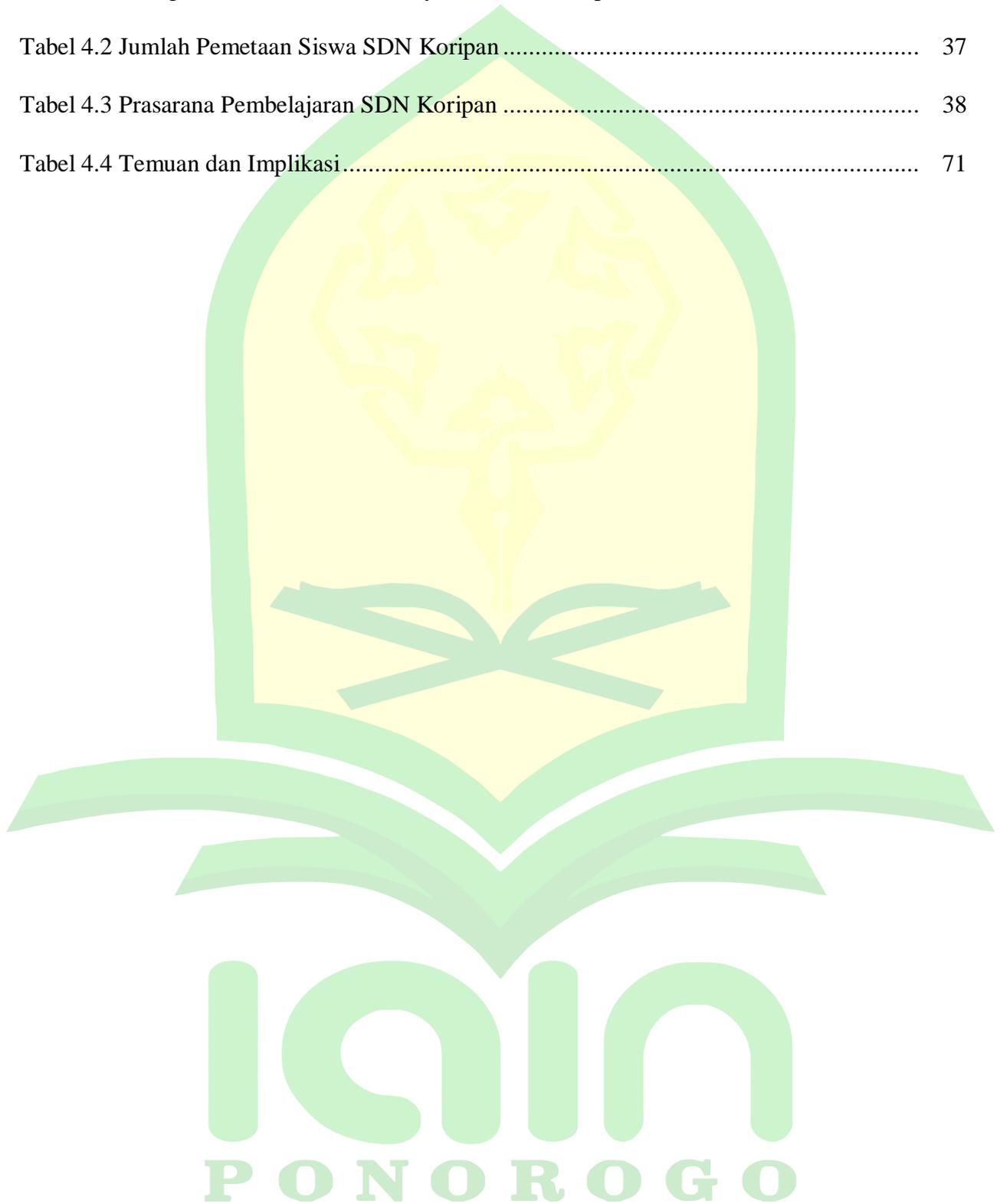
| | |
|--|-------------|
| COVER | i |
| HALAMAN SAMPUL | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| MOTO | vii |
| ABSTRAK | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 3 |
| C. Rumusan Masalah | 3 |
| D. Tujuan Penelitian | 3 |
| E. Manfaat Penelitian | 3 |
| F. Sistematika Pembahasan | 4 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 5 |
| A. Kajian Teori | 5 |
| 1. Kajian Teori Respon Siswa | 5 |
| 2. Kajian Teori Pengoptimalan | 6 |
| 3. Kajian Teori Alat Peraga | 7 |
| B. Hasil Penelitian Terdahulu | 10 |
| C. Kerangka Berpikir | 14 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 15 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 15 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 15 |
| C. Data dan Sumber Data | 16 |
| D. Prosedur Pengumpulan Data | 16 |

| | |
|---|-----------|
| E. Teknik Pengumpulan Data | 17 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 18 |
| G. Pengecekan Keabsahan Data..... | 19 |
| H. Tahap Penelitian | 20 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 22 |
| A. Gambaran Umum dan Latar Penelitian..... | 22 |
| B. Deskripsi Data | 35 |
| C. Pembahasan | 49 |
| D. Temuan dan Implikasi..... | 52 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN | 54 |
| A. Simpulan..... | 54 |
| B. Saran..... | 55 |
| DAFTAR PUSTAKA | 56 |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu | 16 |
| Tabel 4.1 Tenaga Pendidik dan Staff Karyawan SDN Koripan | 35 |
| Tabel 4.2 Jumlah Pemetaan Siswa SDN Koripan | 37 |
| Tabel 4.3 Prasarana Pembelajaran SDN Koripan | 38 |
| Tabel 4.4 Temuan dan Implikasi | 71 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha secara sadar untuk mewujudkan suatu pewarisan budaya dari suatu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan mengakibatkan generasi ini menjadi sosok panutan dari pedagogi generasi terdahulu. Hingga sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap sebab sifatnya yang kompleks mirip saranya yaitu insan. Sifatnya yang kompleks itu tak jarang di klaim ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan yang berasal dari Pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berafiliasi dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah.

Pendidikan serta ilmu pendidikan mempunyai keterkaitan dalam artian praktik secara teoritik. Sebagai akibatnya, pada proses kehidupan insan keduanya saling berkolaborasi. Pada kajian serta pemikiran perihal pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui 2 kata yg hampir sama bentuknya serta sering kali di pergunakan dalam global pendidikan, yaitu pengajaran dan pedagoik. pengajaran berarti “pendidikan” sedangkan pedagogik adalah “ilmu pendidikan”. kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan lalu berubah sebagai pekerjaan mulia. Sebab pengertian dari pedagogos adalah pengajaran berarti seseorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab.¹

Mata pelajaran IPA pada Sekolah Dasar yang seharusnya dijalankan peserta didik seharusnya memenuhi ke 3 bagian di atas. Dan seharusnya disesuaikan menggunakan ciri dan perkembangan kognitif masing-masing peserta didik. Dengan demikian, hal utama yang seharusnya digunakan dalam pelajaran IPA yakni memakai proses yg ilmiah.

¹ Abd Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, Yumriani, *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan*, Al Urwatul Wutsqa: Volume 2, No. 1; Juni 2022, Makassar

merupakan mengoptimalkan suatu keterampilan mengamati, mengelompokkan, mengukur, mengkomunikasikan, meramalkan, dan menyimpulkan. Selain itu, terdapat juga salah satu. Siswa yang telah memahami suatu konsep diindikasikan bahwa siswa dapat menjelaskan konsep-konsep menggunakan bahasa sendiri, siswa mampu membedakan contoh dan memberikan contoh dari konsep, dan siswa dapat menyimpulkan suatu konsep tanpa ada gambaran atau simbol tertentu. Hubungannya dengan alat peraga yang telah diterapkan di SDN Koripan pada Mata Pelajaran IPA adalah Alat peraga digunakan untuk menerangkan konsep pembelajaran IPA yang berupa benda nyata.

Terdapat temuan-temuan latar belakang masalah yang ada di SDN Koripan terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pertama, guru di SDN Koripan menggunakan alat peraga dalam setiap pembelajarannya terutama pada mata pelajaran IPA. Guru menggunakan alat peraga sebagai alat bantu untuk menjelaskan kepada siswa serta dapat membantu siswa memahami dan menyerap materi lebih cepat. Keunikan yang ada pada guru di SDN Koripan ialah guru tersebut membuat alat peraga sendiri ketika mengajar di depan kelas kemudian guru tersebut juga meminta siswa membuat alat peraga yang sama dengan yang dibuat oleh guru. Jadi, keunikan ini terjadi ketika ada kekurangan yang ada pada prasarana sekolah tersebut. Alat peraga yang dibuat pun lebih bervariasi dan mudah dipahami oleh siswa serta terbuat dari bahan-bahan yang mudah ditemukan di sekitar. Tentunya, bahan-bahan yang digunakan akan mudah ditemukan juga oleh siswa ketika siswa diminta untuk membuat alat peraga.

Kedua, alat peraga yang dibuat sendiri secara tidak langsung bisa menimbulkan rasa ingin tau siswa akan materi tentang alat peraga tersebut. Siswa secara tidak langsung juga dituntut lebih kreatif dalam mewujudkan sebuah inovasi baru terkait penggunaan alat peraga pada materi tertentu. Dengan kegiatan praktek, guru serta siswa bisa memanfaatkan barang yang tidak terpakai menjadi barang yang bisa digunakan untuk sarana belajar mengajar.

Ketiga, respon siswa sangat antusias ketika guru menjelaskan materi menggunakan alat peraga. Dari hasil observasi, ditemukan fakta ketika siswa diajarkan materi menggunakan alat peraga, siswa tersebut merasa pembelajaran yang dilakukan menggunakan alat peraga lebih menyenangkan dan materi dapat terserap dengan mudah sehingga hasil belajar yang diperoleh juga memuaskan. Siswa merasa lebih percaya diri dan berani mengungkapkan pendapatnya ketika guru menjelaskan materi menggunakan alat peraga daripada hanya dijelaskan menggunakan teori saja.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka mendorong penulis untuk meneliti dengan judul **“Respon Siswa Terhadap Pengoptimalan Alat Peraga Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di SDN Koripan Bungkal Ponorogo”**

B. Fokus Penelitian

1. Respon peserta didik ketika dijelaskan menggunakan alat peraga
2. Prasarana sekolah yang digunakan guru dan siswa ketika belajar
3. Peserta didik yang diteliti adalah siswa kelas V SDN Koripan

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan alat peraga di kelas V SDN Koripan?
2. Bagaimana respon siswa kelas V SDN Koripan ketika guru menjelaskan menggunakan alat peraga?
3. Bagaimana keterkaitan respon siswa dengan penggunaan alat peraga di SDN Koripan?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penggunaan alat peraga ketika didalam kelas
2. Mendeskripsikan respon siswa ketika guru menjelaskan menggunakan alat peraga
3. Mengetahui keterkaitan respon siswa terhadap penggunaan alat peraga

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan referensi guru dalam mengajar.
- b. Sebagai evaluasi guru dan peserta didik.
- c. Sebagai pedoman orang tua dalam mendidik anak dengan baik.
- d. Sebagai acuan siswa/siswi dalam menuntut ilmu agar menjadi siswa/siswi berprestasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman kepada peserta didik agar termotivasi untuk belajar sehingga menjadi siswa yang berprestasi.
- b. Menambah pemahaman guru terkait bahan ajar ketika mengajar yang tepat agar siswa bisa berprestasi.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memuat kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

Memuat secara rinci yaitu pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, serta tahap penelitian.

BAB IV (HASIL PENELITIAN)

Berisi hasil penelitian yang terdiri dari 3 sub bab. Sub bab pertama menjelaskan tentang gambaran singkat mengenai setting lokasi penelitian. Sub bab kedua berisi paparan data pra penelitian dan paparan data penelitian. Sub bab ketiga berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di lokasi penelitian.

BAB V (PENUTUP)

Merupakan penutup yang berisi 2 sub bab. Sub bab pertama berisi uraian singkat proses penelitian dan simpulan hasil penelitian serta keterkaitannya dengan teori atau pernyataan yang berkembang. Sub bab kedua berisi saran yang disampaikan penulis untuk beberapa pihak yang terlibat dan memiliki keterkaitan erat dengan topik penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

Dalam penelitian kualitatif, pencarian dan pengadaan literatur atau kepustakaan merupakan suatu hal yang penting. Kepustakaan merupakan jembatan untuk peneliti mendapatkan landasan konstruksi teoritik, kajian pustaka atau kajian teoritis mempunyai peranan penting dalam hal penelitian. Dengan kajian pustaka peneliti dapat mengidentifikasi masalah penelitian dan arah penelitian. Di dalam kajian teoritis bab II penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Respon Siswa Terhadap Pengoptimalan Alat Peraga Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di SDN Koripan Bungkal Ponorogo. Adapun kajian Pustaka tersebut mencakup: (a) Respon Siswa yang mencakup pengertian Respon Siswa, faktor Terbentuknya Respon, (b) Pengoptimalan yang mencakup pengertian Optimal, (c) Alat Peraga yang mencakup pengertian Alat Peraga, manfaat dari Alat Peraga, manfaat dari Alat Peraga, kekurangan dan kekurangan Alat Peraga.

1. Kajian Teori tentang Respon Siswa

a. Respon Siswa

Respon merupakan reaksi, artinya penerimaan atau penolakan, serta sikap acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator dalam pesannya. Respon dapat dibedakan menjadi opini (pendapat) dan sikap, dimana pendapat atau opini adalah jawaban terbuka (*overt response*) terhadap suatu persoalan yang dinyatakan dengan kata-kata yang diucapkan atau tertulis. Sedangkan sikap merupakan reaksi yang tertutup (*convert response*) yang bersifat emosional dan pribadi, merupakan tendensi untuk memberikan reaksi yang sangat positif atau negatif terhadap orang-orang, obyek, atau situasi tertentu.

Respon siswa merupakan reaksi sosial yang dilakukan siswa atau pelajar dalam menanggapi pengaruh atau rangsangan dalam dirinya dari situasi pengulangan yang dilakukan orang lain, seperti tindakan pengulangan guru dalam proses pembelajaran atau dari fenomena sosial disekitar sekolahnya.²

b. Faktor Terbentuknya Respon

Ada 2 faktor yang membentuk suatu respon yakni:

a) Faktor Internal

Faktor yang terdapat dalam individu. Manusia itu terdiri dari dua unsur, yaitu meliputi jasmani (keberadaan, keutuhan, dan cara bekerjanya alat indera, urat syaraf, dan bagian-bagian tertentu pada otak) dan rohani (psikologis yang meliputi keberadaan perasaan, akal, fantasi, pandangan, jiwa, mental, pikiran, motivasi dan sebagainya). Maka seseorang yang mengadakan tanggapan sesuatu stimulus tetap terpengaruhi oleh eksistensi kedua unsur tersebut. Apabila terganggu salah satu unsur saja, maka akan melahirkan hasil tanggapan yang berbeda intensitasnya pada diri individu yang melakukan tanggapan atau akan berbeda tanggapannya tersebut antara satu orang dengan orang lain.

b) Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang terdapat pada lingkungan (faktor psikis), faktor ini adalah intensitas dan jenis benda perangsang atau orang menyebutkan dengan stimulus.³

2. Kajian Teori Tentang Pengoptimalan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Tahun Pengoptimalan adalah berasal dari kata dasar optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling

² Fatmawati dan Putri Anjarsari, *Stimulus Guru Dan Respon Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Tingkat SMP*, Makassar, Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam: Vol. 1, No. 2, 2021, 16-17

³ Bimo Walgito, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta) 1997, 6

baik, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya) sehingga pengoptimalan adalah suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, sistem, atau keputusan) menjadi lebih/sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif.

Menurut Machfud Sidik yang dikutip dari jurnal karya Revaldo W. Sondakh, Sarah Sambiran, dan Alfon Kimbal yaitu berkaitan dengan Optimal yaitu suatu tindakan/kegiatan untuk meningkatkan dan Mengoptimalkan. Berdasarkan pengertian konsep dan teori diatas, maka dapat peneliti menyimpulkan bahwa pengoptimalan adalah suatu proses, melaksanakan program yang telah direncanakan dengan terencana guna mencapai tujuan/target sehingga dapat meningkatkan kinerja secara optimal.⁴

3. Kajian Teori Tentang Alat Peraga

a. Alat Peraga

Alat peraga adalah seperangkat benda berwujud yang sengaja dirancang atau disusun yang digunakan untuk membantu menanamkan atau mengembangkan konsep atau prinsip belajar. Alat peraga mengajar adalah alat bantu belajar yang mengandung atau mengkomunikasikan ciri-ciri konsep yang dipelajari.⁵ Alat peraga adalah alat (objek) yang digunakan untuk menunjukkan fakta, konsep, prinsip, atau proses sehingga tampak lebih nyata atau konkrit. Proses belajar mengajar sebenarnya adalah proses komunikasi, sehingga sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran disebut media pembelajaran.⁶

⁴ Revaldo W. Sondakh, Sarah Sambiran, dan Alfon Kimbal, *Optimalisasi Dinas Perdagangan Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Bitung*, Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan Volume 3 No. 3, Manado, 2019

⁵ Seprianty, *Penggunaan Alat Peraga pada Mata Pelajaran IPA sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 06 Karang Tinggi*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol 11, No.2, Bengkulu, 129

⁶ Tri Murdiyanto dan Yudi Mahatma, *Pengembangan Alat Peraga Matematika Untuk Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Sarwahita Volume 11 No. 1, Jakarta, 39

Alat peraga adalah wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan”. Penggunaan alat peraga sangat bermanfaat bagi kelangsungan pembelajaran. Alat peraga digunakan untuk menerangkan konsep pembelajaran IPA yang berupa benda nyata. Dengan alat peraga, guru dapat mengajarkan konsep IPA dengan benda nyata sehingga memudahkan siswa memahami materi yang akan diajarkan.

Media alat peraga dapat menumbuhkan cara berpikir kritis. Media alat peraga memiliki kelebihan, namun media alat peraga ini juga memiliki kekurangan, yaitu: membutuhkan alat dan bahan yang kadang sulit didapatkan, hasil capaian belajar siswa tidak semua mendapatkan hasil dengan kategori “Tuntas” ada juga yang mendapatkan hasil kategori “Tidak Tuntas” karena mungkin ada faktor lain yang berpengaruh. Seperti yang mendapatkan nilai “Tuntas” ada faktor internal (dalam) maupun faktor eksternal (luar).

Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh pada hasil capaian belajar, minat belajar karena penasaran dengan media alat peraga yang telah dibawa oleh guru. Faktor internal yang mempengaruhi hasil capaian belajar yaitu media alat peraga dapat meningkatkan daya tarik perhatian siswa, media alat peraga pembelajaran menjadi lebih jelas serta siswanya ikut dilibatkan dalam mendemonstrasikan media alat peraga tersebut sedangkan siswa yang mendapatkan nilai “Tidak Tuntas” faktor lain yang dapat mempengaruhi siswa yaitu faktor internal yaitu kondisi badan yang kurang sehat, belum sarapan pagi, ruangan kelas yang panas, dan kurang tidur karena semalam begadang.

Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil capaian belajar, Faktor itu seperti permasalahan di rumah yang berdampak pada hasil capaian belajar siswa, sekolah

merupakan salah satu pendukung keberhasilan siswa karena semakin berkualitas pengajaran di sekolah, maka semakin meningkat hasil capaian belajar siswa.⁷

b. Manfaat Alat Peraga

Peranan alat peraga sebagai alat bantu yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran dipandang memiliki arti penting supaya materi yang diajarkan menjadi mudah dimengerti oleh peserta didik. Alat Peraga yang juga berfungsi sebagai Media Pendidikan merupakan alat yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah umumnya.

Manfaat alat peraga meliputi:

- 1) Memberikan pengalaman nyata dan langsung.
- 2) Membantu mengembangkan pemikiran yang teratur dan sistematis.
- 3) Mengembangkan sikap eksplorasi.
- 4) Dapat berhubungan langsung dengan lingkungan dan dapat memberikan konsistensi (serupa) dalam pengamatan.
- 5) Memotivasi kegiatan belajar dan memberikan pengalaman yang memuaskan

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran menggunakan alat peraga berarti mengoptimalkan fungsi seluruh panca indra peserta didik untuk meningkatkan efektivitas belajar dengan cara mendengar, melihat, meraba. Materi pelajaran tidak sekedar menerawang pada kawasan abstrak, melainkan sebagai proses empirik yang konkrit yang nyata serta menjadi bagian dari hidupnya yang tidak mudah dilupakan.⁸

⁷ Septy Nurfadhillah, Aprilia Setyorini, Iwit Januri Armianti, Luthfiah Nur Fadilla, Robiatul Adawiyah, *Penggunaan Media Alat Peraga Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sd Negeri Kampung Melayu III: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* Volume 3, Nomor 2, Agustus 2021, Tangerang, 183-184

⁸ T. Pramono, *Mengoptimalkan Penggunaan Alat Peraga Dalam Setiap Kegiatan Pembelajaran*, Repository UPY, 3-4

c. Kelebihan Alat Peraga

- 1) Mendorong keuntungan siswa dalam belajar karena ilustrasi menjadi sangat menarik
- 2) Teknik akan lebih berbeda dan siswa tidak akan cepat bosan
- 3) Lebih dinamis dalam mempelajari latihan-latihan seperti persepsi dan eksekusi

d. Kekurangan Alat Peraga

Terlalu menekankan bahan-bahan peraganya sendiri dengan tidak menghiraukan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan desain, pengembangan, produksi, evaluasi, dan pengelolaan bahan-bahan itu. Kelemahan lain adalah alat peraga dipandang sebagai alat bantu semata-mata bagi guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya sehingga keterpaduan antara bahan pelajaran dan alat peraga tersebut diabaikan. Disamping itu terlalu menekankan pentingnya materi ketimbang proses pengembangannya dan tetap memandang materi audiovisual sebagai alat bantu guru dalam mengajar.⁹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

| No | Point Yang Diteliti | Deskripsi |
|----|---------------------|---|
| 1. | Nama Peneliti | Sigit Prasetyo |
| 2. | Judul Penelitian | “Optimalisasi Penggunaan KIT IPA Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar” |
| 3. | Tahun Penelitian | 2011 |
| 4. | Persamaan | Persamaan yang terdapat pada penelitian saya dengan Sigit Prasetyo adalah menggunakan kata kunci Optimal dalam judul tersebut. Sigit prasetyo juga menggunakan media pembelajaran yang mendukung penelitian nya yaitu KIT IPA sedangkan saya menggunakan alat peraga IPA. |

⁹ Elda Irawati, *Penggunaan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA D Kelas IV SDN 76 Kota Bengkulu*, 20

| | | |
|----|-----------|---|
| | | Kemudian persamaan selanjutnya beliau juga menggunakan jenis penelitian kualitatif serta mata pelajaran dan ranah yang diambil juga terdapat persamaan yaitu mengambil mata pelajaran IPA serta ranahnya untuk Sekolah Dasar atau SD. |
| 5. | Perbedaan | <ul style="list-style-type: none"> • Jangkauan optimalisasi dalam penelitian ini adalah penggunaan alat peraga kit IPA SD dalam pembelajaran IPA yang didasarkan pada respon kepala sekolah, guru, siswa, wawancara dan observasi dengan subjek. Jangkauan optimalisasi tersebut meliputi jumlah siswa, jumlah kelas, jumlah guru beserta kuafikasinya, penerimaan bantuan paket kit IPA SD, kelengkapan peralatan kit IPA SD dan buku petunjuknya, jumlah dan penggunaan alat peraga kit IPA SD dalam pembelajaran IPA, frekuensi penggunaan alat peraga kit IPA SD, pengetahuan guru terhadap tujuan kit IPA SD, pengalaman guru mengikuti penataran, pendapat dan pengalaman guru dalam mengatasi kendala-kendala penggunaan alat peraga kit IPA SD, serta bimbingan teknis yang dilakukan oleh peneliti. • Perbedaan yang menonjol dari judul penelitian yang dilakukan oleh Sigit Prasetyo dengan penelitian yang saya lakukan adalah dari segi alat yang digunakan. Sigit presetyo menggunakan alat KIT IPA untuk bahan penelitiannya sedangkan saya menggunakan alat peraga pada mata pelajaran IPA. Lalu jangkauan optimalnya saya hanya melibatkan guru kelas, siswa kelas V, serta alat peraga yang tersedia di SDN Koripan |

| No. | Point Yang Diteliti | Deskripsi |
|-----|---------------------|--|
| 1. | Nama Peneliti | Rohaetul Aen dan Uus Kuswendi |
| 2. | Judul Penelitian | “Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa SD Menggunakan Media Visual Berupa Media Gambar Dalam Pembelajaran IPA” |
| 3. | Tahun Penelitian | 2020 |
| 4. | Persamaan | Penelitian yang dilakukan oleh Rohaetul Aen dan Uus Kuswendi terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu: |

| | | |
|----|-----------|--|
| | | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan pemahaman konsep IPA sebagai kata kunci untuk penelitian 2. Menggunakan mata pelajaran IPA yang sama 3. Untuk ranah penelitian nya dilakukan di Sekolah Dasar/SD |
| 5. | Perbedaan | <p>Penelitian yang dilakukan oleh Rohaetul Aen dan Uus Kuswendi terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rohaetul Aen dan Uus Kuswendi menggunakan jenis penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas), sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan jenis penelitian Kualitatif 2. Rohaetul Aen dan Uus Kuswendi menggunakan media visual berupa media gambar pada pembelajaran IPA, sedangkan media yang saya gunakan untuk penelitian adalah alat peraga ipa 3. Rohaetul Aen dan Uus Kuswendi menggunakan metode diskusi yang dibentuk menjadi beberapa kelompok dari 42 siswa dalam satu kelas. Sedangkan penelitian yang saya lakukan hanya mengobservasi siswa serta siswa yang sedang melakukan kegiatan belajar mengajar menggunakan alat peraga yang sudah disediakan serta hanya guru yang mengajar hanya menggunakan metode demonstrasi |

| No. | Point Yang Diteliti | Deskripsi |
|-----|---------------------|---|
| 1. | Nama Peneliti | Ni Kadek Erina Susanti, Asrin dan Baiq Niswatul Khair |
| 2. | Judul Penelitian | “Analisis Tingkat Pemahaman Konsep Ipa Siswa Kelas V Sdn Gugus V Kecamatan Cakranegara” |
| 3. | Tahun Penelitian | 2021 |
| 4. | Persamaan | <p>Penelitian yang dilakukan Ni Kadek Erina Susanti, Asrin dan Baiq Niswatul Khair terdapat beberapa persamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan pemahaman konsep IPA sebagai kata kunci untuk penelitian 2. Menggunakan mata pelajaran IPA yang sama 3. Untuk ranah penelitian nya dilakukan di Sekolah Dasar/SD |

| | | |
|----|-----------|---|
| | | <ol style="list-style-type: none"> 4. Menggunakan jenis penelitian Kualitatif untuk penelitiannya 5. Menggunakan tingkat kelas yang sama yaitu kelas V |
| 5. | Perbedaan | <p>Penelitian yang dilakukan Ni Kadek Erina Susanti, Asrin dan Baiq Niswatul Khair terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ni Kadek Erina Susanti, Asrin dan Baiq Niswatul Khair hanya meneliti dan membahas tentang analisis pemahaman konsep ipa secara universal saja tau secara umum, sedangkan penelitian yang saya lakukan membahas tentang pemahaman konsep ipa melalui pengoptimalan alat peraga IPA 2. Ni Kadek Erina Susanti, Asrin dan Baiq Niswatul Khair menggunakan metode tes saja untuk mengumpulkan data dari penelitiannya, sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan metode tes, wawancara dan observasi |

| No. | Point Yang Diteliti | Deskripsi |
|-----|---------------------|--|
| 1. | Nama Peneliti | Elda Erawati |
| 2. | Judul Penelitian | “Penggunaan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Di Kelas IV SDN 76 Kota Bengkulu” |
| 3. | Tahun Penelitian | 2020 |
| 4. | Persamaan | <p>Penelitian yang dilakukan oleh Elda Erawati terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan alat peraga sebagai media pembelajaran 2. Mengambil ranah Sekolah dasar sebagi tempat penelitian 3. Menggunakan mata pelajaran IPA sebagai mata pelajaran yang akan diteliti |
| 5. | Perbedaan | <p>Penelitian yang dilakukan Elda Erawati terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Elda Erawati menggunakan jenis penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) menggunakan 2x |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>siklus, sedangkan saya menggunakan jenis penelitian kualitatif</p> <ol style="list-style-type: none">2. Elda Erawati menggunakan metode demonstrasi dan metode diskusi, sedangkan penelitian yang saya lakukan hanya menggunakan metode demosntrasi yang dilakukan oleh guru kelas3. Elda Erawati menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan tes saja, sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes, observasi, wawancara dan dokumentasi.4. Elda Erawati menggunakan alat peraga media gambar untuk pelaksaan penelitiannya, sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan alat peraga berupa alat sederhana yang dibuat secara home made |
|--|--|--|



C. Kerangka Berpikir

Penggunaan alat peraga di dalam kelas dapat membantu siswa maupun guru dalam memahami dan menyerap suatu materi lebih cepat. Penggunaan alat peraga didalam kelas dirasa sangat penting karena ketika siswa dijelaskan hanya menggunakan teori dan metode ceramah saja suasana serta respon siswa yang ditimbulkan akan sangat monoton dan kurang bervariasi. Jika hanya menggunakan buku tentunya siswa akan merasa bosan untuk belajar dan malas ketika di dalam kelas. Guru dituntut untuk lebih kreatif pada situasi tertentu dengan dihadapkan dengan respon siswa yang berbeda beda. Maka dari itu guru harus senantiasa memberikan pemahaman semudah mungkin kepada siswa agar hasil belajar yang di peroleh siswa lebih baik.

Respon siswa yang sangat antusias ditunjukkan ketika guru mereka menjelaskan materi menggunakan alat peraga. Respon tersebut berdampak baik bagi hasil belajar serta faktor intrinsik yaitu faktor yang ada pada dalam diri siswa yaitu siswa lebih percaya diri dan berani mengungkapkan pendapatnya ketika di dalam kelas. Respon yang baik akan menimbulkan suasana kelas yang kondusif dan aktif ketika belajar.

Keterkaitan respon siswa dengan alat peraga adalah ketika guru menjelaskan menggunakan alat peraga guru bisa melihat berbagai respon yang ditimbulkan oleh siswa. Dengan melihat respon pada setiap siswa guru secara tidak langsung bisa lebih mudah memahami karakteristik dan melihat seberapa jauh mereka memahami materi yang guru tersebut paparkan. Serta guru juga dapat merasakan alat peraga yang ia buat telah berhasil membuat siswa menjadi paham akan suatu materi yang diajarkan nya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah sebagai lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti merupakan eksperimen kunci dengan analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi yaitu proses penalaran yang bertolak dari individu menuju kumpulan umum. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu.¹⁰

Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan.¹¹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN Koripan, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan observasi yang dilakukan ketika kegiatan

¹⁰ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*, London: SAGE Publications, 1998

¹¹ Syifaul Adhimah, *Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Karangbong Rt. 06 Rw. 02 Gedangan-Sidoarjo)*, Jurnal Pendidikan Anak, Volume 9 (1), 2020, Universitas Negeri Surabaya, hlm 59

KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) yang pada waktu itu peneliti melihat kelas V SDN Koripan melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan alat peraga. Guru kelas V tersebut menggunakan alat peraga ketika mata pelajaran IPA berlangsung. Keunikan yang ada pada kegiatan belajar tersebut adalah ketika guru tersebut menjelaskan menggunakan alat peraga yang ia buat secara sederhana. Dengan maksud memudahkan siswa dalam memahami suatu materi yang dijelaskan, akan tetapi guru tersebut juga mengajak siswa membuat alat peraga seperti yang ia buat. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa bisa membuat inovasi tersendiri yang lebih kreatif dengan menggunakan alat peraga yang ia buat secara sederhana.

C. Data dan Sumber Data

- a. Data adalah sekumpulan informasi dari suatu hal yang diperoleh dengan melalui pengamatan atau juga pencarian ke sumber – sumber tertentu. Data dari penelitian ini diambil dari observasi, dokumentasi, dan wawancara.
- b. Sumber data adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah. Subjek atau sumber data dari penelitian ini adalah guru kelas dan siswa kelas 5.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data kualitatif merupakan suatu rangkaian proses pengumpulan data berupa deskripsi perilaku atau fenomena yang berbentuk kalimat atau kata-kata tertentu yang mewakili data tersebut. Prosedur yang dilaksanakan oleh peneliti sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan catatan pengamatan dan catatan hasil wawancara terbuka dengan narasumber ataupun informan.
- 2) Membuat jurnal mengenai hasil observasi dan juga dokumentasi yang dilaksanakan selama peneliti berada di lokasi penelitian.

- 3) Membuat jurnal selama penelitian yang berisi tentang catatan singkat dan juga pencapaian pada setiap waktunya.
- 4) Peneliti meminta informan untuk membuat jurnal selama studi penelitian, terutama untuk objek penelitian seorang guru.
- 5) Peneliti mengumpulkan beberapa dokumen atau surat-surat yang diperlukan selama penelitian, baik menyangkut dokumen pribadi maupun dokumen umum yang diperlukan. Dokumen tersebut kemudian akan diklasifikasikan menjadi satu berkas yang disusun berdasarkan urutan atau urgensi.
- 6) Peneliti melaksanakan analisis terhadap dokumen umum maupun dokumen pribadi yang telah dibuat dalam satu berkas.
- 7) Peneliti akan membuat biografi maupun autobiografi dari masing-masing informan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk memeriksa keabsahan data.
- 8) Peneliti akan merekam situasi sosial dalam lingkungan pendidikan baik secara individu maupun kelompok.
- 9) Peneliti akan meminta keterangan lebih lanjut kepada informan maupun objek penelitian sekunder yang berada di lingkungan penelitian untuk meninjau kembali data-data dan juga informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui prasarana yang ada di SDN Koripan, respon siswa terhadap penggunaan alat peraga ketika di dalam kelas, dan keterkaitan respon siswa dengan alat peraga.

P O N O R O G O

2) Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti dilaksanakan dengan narasumber yaitu guru kelas 4,5,6 dan siswa kelas V SDN Koripan. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui tujuan guru membuat alat peraga nya sendiri, kemudian mengetahui respon siswa ketika pembelajaran menggunakan alat peraga ketika didalam kelas, selanjutnya untuk mengetahui bagaimana cara guru menjelaskan materi menggunakan alat peraga, untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa ketika guru menjelaskan materi menggunakan alat peraga.

3) Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah menggunakan rekaman suara yang bertujuan untuk memperoleh data dari narasumber dan kemudian dapat dituliskan pada penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹² Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar “kejadian” yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan, prosesnya berbentuk siklus dan interaktif, bukan linier.¹³

¹² Nuning Indah Pratiwi, *Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi*, Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial Vol.1, No. 2, 2017, 215-216

¹³ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018, UIN Antasari Banjarmasin, hlm 82-83

Tahap *data reduction* (reduksi data) dalam penelitian ini adalah mencari permasalahan atau penyebab siswa SDN Koripan yang memiliki kesulitan belajar dalam memahami konsep IPA menggunakan alat bantu pembelajaran atau alat peraga. Tahap *data display* (penyajian data) dalam penelitian ini adalah peneliti membuat uraian singkat dari data yang telah dirangkum dan dipilih sesuai hal-hal pokok tersebut Respon Siswa Terhadap Pengoptimalan Alat Peraga Pada Mata Pelajaran IPA. Data yang telah dirangkum tersebut dibuat teks naratif. Tahap *conclusion drawing/verivication* dalam penelitian ini adalah peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi data. Dalam menarik kesimpulan peneliti akan menjawab rumusan masalah yang telah dibuat sebelum melakukan penelitian. Kesimpulan tersebut berupa deskripsi atau gambaran dari rumusan masalah. Dalam melakukan verifikasi peneliti akan memeriksa tentang kebenaran data yang telah didapat.

G. Pengecekan Keabsahan Data

1. Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat itu diartikan dalam melakukan penelitian, peneliti lebih teliti, rinci, dan cermat, dan dilakukan secara kontinu (berkesinambungan) selama proses penelitian yang dilakukan di kelas V SDN Koripan. Ketekunan pengamat ini dilakukan untuk peneliti dapat menemukan ciri dan unsur situasi sosial yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti. Dengan kata lain ketekunan pengamatan ini dilakukan agar dapat memperoleh kedalaman data tentang obyek yang diteliti.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data siswa kelas SDN Koripan pada mata pelajaran IPA. Terdapat empat macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan model triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber berarti menguji kredibilitas dengan cara membandingkan berbagai sumber yang berbeda. Hal itu dapat dicapai dengan membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan, membandingkan apa yang dikatakan orang dengan apa yang dikatakan pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, dan yang terakhir membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan.

3. Pengecekan Teman Sejawat

Pengecekan teman sejawat adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara mendiskusikan hasil sementara atau akhir dengan rekan-rekan sejawat. Teman sejawat yang dimaksudkan disini adalah rekan-rekan yang mempunyai pengetahuan yang sama tentang ilmu yang sedang diteliti, sehingga para peneliti dapat bersama-sama mereview persepsi, pandangan, dan analisis yang sedang dilakukan. Melalui diskusi ini peneliti dapat memperoleh masukan, saran, dan koreksi sehingga kesalahan dan interpretasi dapat dihindari.

H. Tahap Penelitian

Langkah penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari 7 langkah utama sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudjana yang dikutip dari buku karya Zuhri Abdussamad.¹⁴

1. Identifikasi Masalah

Dilaksanakan pada masa penjajahan awal di lingkungan atau lokasi penelitian. Dalam mengidentifikasi masalah tentunya peneliti tidak hanya berpegang pada teori-teori yang

¹⁴ Zuhri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 104.

berkembang namun juga pada faktor lapangan dan ketersediaan sumber daya pendukung untuk penelitian

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan oleh peneliti setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbing maupun berbagi pengetahuan dengan teman mengenai permasalahan yang akan di angkat menjadi topik penelitian.

3. Penetapan Fokus Masalah

Penetapan fokus masalah dimaksudkan untuk membuat penelitian lebih sederhana dan berfokus pada hal-hal penting yang akan diteliti atau dikembangkan selanjutnya.

4. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian tentunya melibatkan peneliti dan juga objek penelitian dalam suatu lingkungan yang disebut dengan lokasi penelitian dalam kurun waktu tertentu guna menghasilkan data yang diharapkan untuk kemudian direduksi menjadi suatu teori dan kesimpulan.

5. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan setelah pelaksanaan penelitian atau tahap pengumpulan data di lingkungan penelitian bersama dengan objek penelitian dan juga sumber data yang diperlukan. Data diolah menjadi suatu bentuk data kualitatif yang kemudian dianalisis urgensinya terhadap penelitian yang telah dijalankan.

6. Pemunculan Teori

Pemunculan teori merupakan proses terakhir dari pengolahan dan juga analisis data. Pemunculan teori ini tentunya merupakan tahapan besar yang harus mempertimbangkan beberapa literatur atau kajian terdahulu, guna menghindari miskonsepsi dengan teori-teori yang telah berlaku sebelumnya.

7. Pelaporan Hasil Penelitian.

Pelaporan hasil penelitian dilakukan dalam bentuk skripsi dengan mencantumkan komponen dan hasil penelitian secara lebih mendetail.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Latar Penelitian

1. Sejarah dan Profil SDN Koripan

SDN Koripan merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak di pedesaan, terletak di selatan kota ponorogo tepatnya di Jl. Jodipati No.152 Dusun Tiron, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. SDN Koripan termasuk kedalam sekolah negeri dengan jumlah prestasi terbanyak yang pernah diraih salah kurun waktu 3 tahun terbelakang ini. SDN Koripan mulai mendapatkan izin berdiri dari pemerintah pusat pada tanggal 1 Januari 1915 dan masih tetap beroperasi sampai saat ini. SDN Koripan melakukan kegiatan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) pada pagi dan siang hari.

Akreditasi yang dimiliki sekolah SDN Koripan ini adalah A dari mulai tahun ke tahun tidak ada perubahan dan tetap mempertahankan kualitas nya. Kemudian luas bangunan yang dimiliki SDN Koripan 470m² dengan jarak ke pusat kecamatan adalah 3km dan jarak ke pusat otoda 22km. Lokasi SDN Koripan yang sangat dekat pemukiman warga yang sering menimbulkan dampak baik yang berhubungan dengan interaksi masyarakat yang berjalan dengan positif. Warga masyarakat saling menyongsong apabila sekolah melakukan kegiatan yang ada hubungannya dengan masyarakat.

Begitu juga dengan sekolah yang sangat menghargai adanya masyarakat melaksanakan kegiatan umum. Setiap kepala sekolah pastinya memiliki jati diri atau kebijakan tersendiri dalam memberikan peraturan dan memimpin suatu institusi. Pengelolaan terhadap setiap anggota maupun materi pendidikan juga berbeda. Upaya dalam menciptakan visi dan misi sekolahnya pun juga beragam. Perbedaan dalam setiap

manajemen yang dilaksanakan oleh kepala sekolah tentunya membawa dampak yang baik serta berkelanjutan bagi pelaksanaan pendidikan dan proses pembelajaran. Ada beberapa hal yang menjadi acuan perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan di SDN Koripan yang tidak bisa ditinggalkan meskipun sudah berganti kepala sekolah. Acuan tersebut yaitu meningkatkan fokus belajar siswa dan kualitas belajar siswa sebagai awal menjadi tumpuan peningkatan ilmu pengetahuan serta bisa memberikan layanan yang memadai dan berkualitas untuk siswa.

2. Visi dan Misi SDN Koripan

Visi berasal dari kata bahasa Inggris "vision", yang berarti "penglihatan". Visi perusahaan adalah perspektif tujuan atau rencana jangka panjang yang ingin dicapai oleh organisasi. Pernyataan visi seringkali singkat dan to the point, tetapi juga dapat mencakup semua tujuan dan keyakinan lembaga.¹⁵ Kekhususan tujuan utama yang dapat dicapai untuk membantu implementasi visi dapat disebut sebagai misi.¹⁶

Visi dan Misi sekolah diciptakan untuk mempermudah dalam menentukan rancangan atau kegiatan yang akan dilaksanakan oleh suatu sekolah dalam rangka peningkatan kualitas layanan dari segi sarana dan prasarannya. Sekolah yang memiliki kualitas baik tentunya mempunyai visi dan misi yang tertata dan yang dapat dilakukan oleh semua pihak yang berada di lingkungan pendidikan. Visi dan Misi tersebut menjadi fokus utama yang dapat mengartikan identitas atau ciri khas suatu sekolah tersebut kepada masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan Visi dan Misi ini harus melalui perencanaan yang matang dan efisien sehingga mendapatkan hasil yang berkualitas. Adapun Visi dan Misi SDN Koripan sebagai suatu instansi pendidikan yang memiliki integritas sebagai berikut:

¹⁵ Drs. Moh. Muslim MM, *Membangun Visi Perusahaan*, Jakarta, ESENSI: Vol. 20 No. 3, 2017 145

¹⁶ Citra Ayu Anisa Rahmatullah, *Visi Dan Misi Menurut Fred R. David Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Malang. EVALUASI: Vol.4 No.1, 2020, 77

a. Visi SDN Koripan

Mewujudkan anak didik yang berprestasi, beriman, anti korupsi, terampil dan berpijak pada budaya bangsa

b. Misi SDN Koripan

- 1) Meningkatkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan intensif.
- 2) Membimbing siswa untuk berpikir kritis.
- 3) Meningkatkan kualitas dan bimbingan individual sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai karakteristik masing-masing.
- 4) Menumbuhkan semangat kompetensi yang sehat diantara warga sekolah.
- 5) Menumbuhkembangkan potensi siswa melalui IQ dan EQ.
- 6) Mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, dirumah, dan dilingkungan masyarakat.
- 7) Menumbuhkan sikap disiplin, anti korupsi, dan etika dalam kehidupan sosial sekolah, dirumah dan di masyarakat.
- 8) Menambahhkan nilai-nilai sosial budaya melalui Pendidikan budi pekerti pada semua bidang studi.
- 9) Menumbuhkan dan melestarikan nilai-nilai budaya sosial.

3. Tenaga Pendidik SDN Koripan

Istilah pendidik berasal dari kata murid, yang mengandung arti mengasuh, merawat, dan mendidik agar seseorang memiliki pengetahuan seperti yang diinginkan (tentang budi pekerti, akal, akhlak, dan lain sebagainya). Kata tersebut kemudian diawali dengan awalan pe- untuk menciptakan seorang pendidik, yang menunjukkan seseorang yang mengajar.¹⁷

¹⁷ M. Ramli, *Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik*, Volume 5, Nomor 1, 2015, Banjarmasin, 62

Jumlah tenaga pendidik pada setiap instansi pendidikan pastinya berbeda beda, tentunya menepatkan kepentingan pada setiap layanan pendidikan yang ada. Jadi, setiap instansi pendidikan harus menyesuaikan tenaga pendidik nya dengan muatan pembelajaran dan layanan pendidikan pada suatu instansi. Tenaga pendidik diharuskan mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap lembaga dan antusiasme yang tinggi terhadap suatu profesi yang dilakukannya.

Tenaga pendidik di SDN Koripan memiliki 9 tenaga pendidik dan 1 staff karyawan. 9 tenaga pendidik tersebut mengisi jabatan sebagai kepala sekolah, guru kelas, dan guru mata pelajaran. Sedangkan 1 staff karyawan tersebut menjabat sebagai penjaga sekolah. Guru kelas serta guru mata pelajaran SDN Koripan juga ikut membina kegiatan diluar kegiatan belajar mengajar. Sehingga antusiasme bertemu dengan siswa lebih tinggi. Hal itu menciptakan pendidik menjadi lebih mudah untuk melakukan pengawasan dan penilaian terhadap siswa selama kegiatan belajar mengajar maupun diluar kegiatan belajar mengajar. Tidak menutupi jika rasa persaudaraan dan kehangatan biasa terjadi diantara pendidik dan siswa di SDN Koripan.

Berikut ini adalah nama serta jabatan tenaga pendidik dan staff karyawab SDN Koripan:

Tabel 4.1 Tenaga Pendidik dan Staff Karyawan SDN Koripan

| Jabatan | Jumlah |
|-----------------|--------|
| Kepala Sekolah | 1 |
| Guru PNS Diknas | 6 |
| Guru Honorer | 4 |
| Guru Tetap | 6 |

4. Siswa atau Peserta Didik SDN Koripan

Siswa atau peserta didik didefinisikan sesuai dengan kebutuhan umum. Anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang ditawarkan oleh jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tersebut sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Siswa dengan demikian adalah individu yang memiliki pilihan untuk mengejar pengetahuan yang relevan serta menyimpan aspirasi dan ambisi untuk masa depan. Siswa merupakan peserta didik yang salah satu faktornya adalah mempengaruhi berjalannya suatu proses pendidikan. Tanpa siswa, proses pengajaran tidak akan bisa berjalan dengan semestinya.¹⁸ Adanya siswa pada suatu instansi pendidikan memiliki peran yang sangat penting.

Siswa menjadi acuan utama pelaksanaan sebuah kegiatan belajar mengajar. Dalam suatu instansi pendidikan tentunya siswa mempunyai beberapa karakteristik yang berbeda satu sama lain. Karakteristik tersebut yang mewujudkan pembelajaran menjadi lebih berintegritas. Keberadaan suatu pembelajaran yang bertentangan dalam setiap sebuah instansi menjadikan pengajar atau tenaga pendidik harus menciptakan strategi pembelajaran yang berbeda pula. Mayoritas siswa di SDN Koripan berjenis kelamis perempuan dengan persepsi lebih dari sebagian jumlah siswa yang ada.

Hal ini menjadikan situasi pembelajaran yang cukup kondusif dan kritis. Mayoritas siswa perempuan memiliki sisi positif yang kritis serta komunikatif, sehingga sekolah jarang mendapati kesulitan atau halangan dalam pemilihan peserta dalam mewakili sebuah perlombaan yang melibatkan aktivitas fisik maupun berasumsi. Seluruh siswa SDN Koripan mendapatkan hak dan perannya masing masing dalam setiap pelaksanaan

¹⁸ Dr. Rahmat Hidayat dan Dr. Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: LPPI, 2019), 91

pembelajaran. Selain itu siswa SDN Koripan juga mendapatkan perilaku yang adil dan baik dari seluruh tenaga pendidik nya. Berikut data siswa yang ada di SDN Koripan

Tabel 4.2 Jumlah Pemetaan Siswa SDN Koripan

| Kelas | Jumlah |
|-------|--------|
| I | 7 |
| II | 10 |
| III | 18 |
| IV | 15 |
| V | 15 |
| VI | 11 |

5. Sarana dan Prasarana SDN Koripan

Sarana adalah sebuah peralatan atau barang yang memiliki fungsi sebagai penunjang pelaksanaan kegiatan dalam sebuah organisasi. Sarana dalam bidang pendidikan dapat berupa alat atau peralatan kantor, perabot, dan media pendidikan. Media pendidikan seperti alat peraga, papan tulis, alat-alat laboratorium, buku teks, dan sumber belajar lainnya, seperti bahan habis pakai serta perlengkapan kegiatan pendidikan untuk membantu proses pembelajaran yang tertata dan berkesinambungan. Sedangkan prasarana adalah semua barang atau benda yang secara tidak langsung membantu dan mempercepat proses pendidikan, dengan kata lain prasarana secara tidak langsung digunakan dalam pelaksanaan kegiatan akan tetapi tetap dalam artian menopang kelancaran pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Prasarana dalam bidang pendidikan meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi, dan

ruang/tempat lain yang diperlukan untuk membantu proses pembelajaran yang tertata dan berkesinambungan.¹⁹

tabel 4.3 Prasarana Pembelajaran SDN Koripan

| No. | Ruang | Jumlah | Kondisi |
|-----|----------------------|--------|---------|
| 1 | Ruang kelas | 6 | Baik |
| 2 | Ruang guru | 1 | Baik |
| 3 | Ruang kepala sekolah | 1 | Baik |
| 4 | Ruang UKS | 1 | Baik |
| 5 | Kamar mandi | 1 | Baik |
| 6 | Ruang/Tempat Ibadah | 1 | Baik |
| 7 | Kantin | 1 | Baik |
| 8 | Perpustakaan | 1 | Baik |
| 9 | Lab. Komputer | 1 | Baik |
| 10 | Lab. IPA | 1 | Baik |

Sedangkan sarana yang ada di SDN Koripan bisa menyesuaikan dengan kebutuhan yang akan dikehendaki. Seperti alat peraga IPA, alat pramuka, peralatan kebersihan, P3k, alat peraga matematika, peralatan kesenian, serta peralatan beribadah dan peralatan pendukung lainnya.

6. Kurikulum di SDN Koripan

Kurikulum yang berlaku dan yang telah diterapkan di SDN Koripan adalah kurikulum merdeka dan kurikulum 13. Kurikulum merdeka diberlakukan pada siswa kelas 2 dan 4 sedangkan kurikulum 13 diberlakukan pada siswa kelas 1, 3, 5 dan 6. Pemberlakuan kurikulum yang berbeda pada setiap kelas mengacu pada peraturan pemerintah pusat yang mengharuskan diberlakukannya kurikulum yang berbeda pada setiap jenjang kelas.

Hal tersebut mengharuskan guru kelas lebih banyak memahami kedua kurikulum yang berlaku tersebut. Keberagaman kurikulum yang berlaku di SDN Koripan menyebabkan perbedaan disetiap materi pembelajarannya. Potensi dan antusiasme yang ditimbulkan dari kedua kurikulum yang diterapkan tersebut juga berbeda. Dengan hasil penelitian *Program for International Student Assessment (PISA) 2019* yang dilakukan dengan hasil

¹⁹ Drs. Syahril, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, (Padang: Sukabina Press, 2018) 8-9

penilaian siswa di Indonesia hanya menempati posisi keenam dari bawah, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Nadiem Makarim, pertama memperkenalkan Kurikulum Merdeka. Dari hasil temuan penelitian ini, Mendikbud mencetuskan konsep kurikulum baru.

Gagasan kebebasan dan kemandirian dimasukkan dalam kurikulum merdeka ini, yang memungkinkan pendidik Indonesia memilih strategi belajar mengajar yang paling efektif. Wabah Covid-19 yang menyebabkan berbagai hambatan belajar, awalnya disebutkan dalam pengembangan kurikulum pembelajaran mandiri. Kurikulum merdeka yang digunakan untuk membantu satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran telah dibuat dengan menggunakan kurikulum 2013 yang selama ini diterapkan dalam proses pembelajaran. Namun, Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dapat terus digunakan di satuan Pendidikan. Evaluasi akan dilakukan hingga tahun 2024 untuk memastikan kebijakan kurikulum terbaru dan menjadi pedoman Kemendikbud dalam memutuskan langkah tindak lanjut setelah pemulihan pembelajaran.²⁰ Pemerintah menetapkan kurikulum baru pada tahun 2013 untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah digunakan selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum sering berubah dalam dunia Pendidikan, perubahan ini dilakukan untuk mencari format yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan komunitas lulusan. Jika kita perhatikan, kurikulum ini sangat mengutamakan membantu siswa membangun pola pikir atau sikap yang akan mereka miliki setelah menyelesaikan program pembelajaran.

Pada tahun 2013, Kurikulum 2013 diujicobakan untuk mengubah beberapa sekolah menjadi sekolah eksperimen. Kurikulum 2013 telah diadopsi untuk Kelas I, II, IV, dan V

²⁰Madhakomala dan Layli Aisyah, Dkk, *Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire*, (At-Ta'lim: Jakarta, 2022) 165

pada tahun 2014. Diharapkan pada tahun 2015 sudah dapat diadopsi di semua jenjang pendidikan. Tiga komponen penilaian kurikulum 2013 adalah komponen pengetahuan, sikap dan perilaku, dan keterampilan. Ada konten yang disederhanakan dan materi yang ditambahkan dalam kurikulum 2013, khususnya meter learning. Program yang ditambahkan adalah materi matematika, sedangkan informasi yang dirangkum adalah materi bahasa Indonesia, IPA, IPS, PKn, dll.

Pemerintah ingin menyeimbangkan pendidikan dalam dan luar negeri dengan mengadaptasi materi pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika ke Standar Internasional.²¹ Implementasi kedua kurikulum tersebut di SDN Koripan sudah berjalan dengan efektif dan minim persoalan baik antara pengajar maupun siswa. Perbedaan diantara kedua kurikulum tersebut terlihat jelas pada cara pemberian materi ketika kegiatan belajar mengajar. Antusiasme dan integritas terciptakan di dalam diri masing-masing peserta didik tergantung dengan cara pengajar memberikan materi kepada mereka. Perbedaan kedua kurikulum yang diberlakukan di setiap jenjang bukan menjadi rintangan yang sulit dihadapi oleh siswa ketika belajar. Kemampuan yang diperoleh setiap siswa juga akan berdeda dikarenakan karakteristik dan tingkat dalam memahami suatu materi yang telah diajarkan oleh pengajar. Namun, perbedaan diantara kedua kurikulum tersebut tidak menjadikan pengajar kehabisan konsep pembelajaran agar setiap siswa dapat memahami materi yang diberikan. Dengan penguasaan siswa yang telah dilakukan pengajar, pengajar dapat mengetahui seberapa besar kemampuan siswa binaannya.

²¹ Dr. R. Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, (CV. Anugrah Utama Raharja: Lampung, 2019), 106-107

7. Budaya di SDN Koripan

Budaya sekolah adalah kajian tentang tingkah laku manusia dalam berbagai kelompok manusia telah lama menggunakan istilah kebudayaan. Ide tersebut awalnya diajukan oleh para antropolog untuk menjelaskan variasi dalam pola kehidupan suku, komunitas, dan kelompok bangsa atau etnis yang luas. Ilmuwan sosial lainnya menggunakan gagasan budaya untuk berfokus pada fitur perilaku dan pola kognitif yang lebih spesifik di dalam organisasi kerja formal.²²

Budaya sekolah yang terwujud di SDN Koripan begitu banyak, namun telah dilakukan sejak lama bahkan sejak berdirinya sekolah ini. Budaya sekolah tersebut memberikan dampak positif bagi warga sekolah SDN Koripan dari mulai siswa maupun pengajar di SDN Koripan, budaya pada setiap sekolah dapat menjadi daya tarik dan memperoleh apresiasi dari banyak pihak. Berikut beberapa budaya yang ada di SDN Koripan yang masih tetap dilaksanakan:

1) Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Budaya 5S tentunya telah banyak dilaksanakan oleh lembaga pendidikan dimanapun, salah satunya SDN Koripan. SDN Koripan juga telah melaksanakan budaya ini sejak 20 tahun lebih, bahkan budaya 5S ini tetap melekat pada siswa dimanapun dan kapanpun. Budaya 5S ini memiliki banyak kegunaan terutama dalam menungjang kebersamaan antar lingkungan sekolah, memudahkan pengajar dalam pemantauan kelengkapan atribut siswa pada tiap harinya, memudahkan guru dalam mengecek kehadiran siswa kerapian siswa dalam berpakaian, serta membudayakan siswa untuk bersikap sopan dan santu kepada semua belah pihak terutama di lingkungan sekolah. Selain itu, budaya 5S mendidik siswa agar

²² Terrence E. Deal and Kent D. Peterson, *Shaping School Culture: The Heart of Leadership*, (San Francisco: Jossey-Bass, 1999) 3

memiliki rasa saling menghargai satu sama lain dan memiliki rasa keterbiasaan akan budaya 5S tersebut. Budaya 5S memiliki dampak yang sangat besar di masa depan yang akan datang. Dengan demikian, budaya 5S wajib diberlakukan di semua lembaga maupun instansi yang ada di masyarakat

2) Budaya Sholat Dhuha Berjamaah

Budaya sholat berjamaah adalah salah satu budaya yang sudah diterapkan sejak 5 tahun belakang ini. SDN Koripan sudah melaksanakan budaya sholat dhuha berjamaah karena mendapat anjuran dari pemerintah daerah agar melibatkan siswa-siswinya untuk senantiasa berkecimpung didalam kegiatan keagamaan. Selain itu, lingkungan warga desa Bungkal yang kental akan budaya keagamaan dan budaya leluhurnya. Jadi tidak heran jika SDN Koripan memiliki siswa yang mumpuni di bidang keagamaan. Budaya sholat dhuha berjamaah ini memiliki banyak sekali manfaat terutama pada siswa siswinya. Siswa SDN Koripan menjadi lebih terlatih untuk melakukan sholat sunnah baik dirumah maupun disekolahan. Karena pembiasaan yang baik akan memberikan dampak positif dikemudian hari. Budaya sholat dhuha berjamaah ini wajib dilakukan oleh semua siswa dan pengajar tanpa terkecuali.

3) Budaya Membaca Asmaul Husna

Budaya membaca Asmaul Husna ini telah dilakukan sejak 2 tahun terakhir. Kegiatan ini dilakukan setelah melakukan sholat dhuha berjamaah. Pelaksanaan ini dilakukan di dalam kelas bersama dengan guru kelas masing-masing. Setiap siswa diberikan selembar kertas yang berisikan Asmaul Husna kemudian satu persatu siswa membacakan 1 nama Asmaul Husna kemudian dibaca secara bersamaan. Budaya membaca Asmaul Husna ini dilakukan dengan sangat antusias oleh siswa,

karena pembacaan Asmaul Husna menggunakan syair atau lagu yang cepat dimengerti oleh siswa. Kegiatan membaca Asmaul Husna ini memberikan dampak positif untuk siswa SDN Koripan agar senantiasa mengingat kebesaran Tuhan YME.

Selain itu, dapat menjadi pembiasaan siswa SDN Koripan untuk senantiasa bertutur kata dengan baik serta bersikap baik kepada semua manusia. Budaya membaca Asmaul Husna di SDN Koripan ini mulai diterapkan pada semua jenjang dari mulai kelas 1 sampai kelas 6. Orang tua murid juga memberikan apresiasi yang baik kepada SDN Koripan dengan diberlakukannya kegiatan yang berkecimpung di bidang agama. Walaupun sekolah negeri tidak membatasi para siswa dan pengajarnya untuk senantiasa mengamalkan amalan yang sudah ada sejak dulu.

4) Budaya Peringatan Hari Besar

Budaya Peringatan Hari Besar yang dilakukan SDN Koripan juga sudah sejak lama dilaksanakan. Kegiatan tersebut antara lain adalah memperingati Hari Kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus. Siswa dan para pengajar antusias melakukan upacara pada pagi hari kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan lomba lomba yang diadakan di halaman sekolah. Memperingati Hari Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei. Siswa dan guru melakukan upacara pada hari dengan menggunakan baju adat atau baju daerah masing masing. Kebanyakan siswa perempuan akan menggunakan baju adat kebaya jawa dan siswa laki laki menggunakan baju Warok Ponorogo.

Hal tersebut mendapat apresiasi yang sangat baik dari setiap lapisan masyarakat desa Bungkal, karena menciptakan suasana yang menarik dan unik di era milenial saat ini. Memperingati Hari Raya Idul Fitri, para pengajar yang ada di

SDN Koripan akan memberikan informasi berupa pengumpulan zakat di sekolah. Kemudian pengumpulan zakat tersebut diorganisir oleh para pengajar yang nantinya akan di bagikan kepada warga masyarakat yang lebih membutuhkan. Kemudian, melaksanakan kegiatan Halal Bihalal yang diperuntukan oleh siswa dan pengajar. Kegiatan tersebut dapat bermanfaat bagi siswa karena menjadi ajang untuk bermaaf-maaf an kepada guru dan teman-temannya. Selain itu, kegiatan Halal Bihalal juga mewujudkan dampak positif diantara pengajar dan siswa karena secara tidak langsung telah tercipta kerukunan serta kehangana antara pengajar dan siswa.

5) Budaya Menjenguk Siswa Yang Sakit

Budaya ini tak jarang dilakukan oleh sekolah lain, namun SDN Koripan menerapkan budaya ini sudah sejak lama. Budaya ini dilakukan tanpa paksaan dan arahan dari pengajar, namun budaya ini muncul atas kemauan siswa nya. Karena rasa kesadaran dan kekeluargaan diantara siswa sangat melekat diantara mereka terwujudlah budaya tersebut. Tanpa disengaja budaya tersebut sudah melekat pada SDN Koripan, terlebih jika tempat tinggal siswa berdekatan dan saling memberi informasi jika ada salah satu teman mereka mengalami musibah berupa sakit. Apresiasi ditunjukkan oleh pengajar dan orang tua karena kemauan siswa yang timbul atas kesengajaan dan menjadikan budaya yang melekat diantara mereka. Selain itu, budaya menjenguk siswa yang sakit menjadi ciri khas SDN Koripan yang memiliki rasa kebersamaan dan kekeluargaan.

6) Budaya Membuang Sampah Pada Tempatnya

Budaya membuang sampah pada tempat nya sudah dilakukan pada setiap lembaga apapun dan dimana pun. Akan tetapi jika tidak ada ketegasan didalamnya

dapat menciptakan dampak buruk yang berkepanjangan. Pembiasaan membuang sampah pada tempatnya sesuai dengan jenis sampah sudah diterapkan di SDN Koripan dari mulai kelas 1 sampai kelas 6 dan lingkungan sekolah. Budaya tersebut wajib dilakukan oleh semua instansi apapun karena sampah adalah masalah utama yang belum ada jalan keluarnya sampai saat ini. Dengan demikian, penting untuk menjadikan membuang sampah pada tempatnya tersebut menjadi pembiasaan setiap hari dimanapun dan kapanpun

7) Budaya Mencuci Tangan

Budaya mencuci tangan ini berawal ketika Covid-19 pada tahun 2020-2021 lalu. Pembiasaan selama 2 tahun berturut-turut tersebut menimbulkan dampak positif dikalangan masyarakat yang terkena dampak Covid-19 terutama lembaga pendidikan. Siswa dan pengajar secara sadar melakukan kegiatan tersebut dikarenakan kebersihan adalah salah satu kunci menuju kesuksesan dan kemakmuran. Mencuci tangan menggunakan sabun telah dilakukan secara teratur ketika mereka akan melakukan kegiatan dan setelah melakukan kegiatan. Pembiasaan yang bermula tentang anjuran pemerintah memberikan dampak positif bagi semua warga masyarakat yang merasakannya.

8) Budaya Memperingati *Grebeg Suro*

Budaya memperingati *Grebeg Suro* ini tercantum memiliki 5 nilai yaitu menumbuhkan karakter terhadap mencintai budaya lokal, religi, nilai leluhur seperti gotong royong dan toleransi, serta menjaga lingkungan dan pelestarian kebudayaan. Hal tersebut, sudah melekat pada masyarakat Ponorogo terutama pada

siswa di lembaga pendidikan. Tidak heran lagi jika siswa SDN Koripan memiliki toleransi tinggi dan rasa gotong royong yang besar dalam diri mereka.

B. Deskripsi Data

1. Pelaksanaan Penggunaan Alat Peraga Ketika di dalam Kelas

Pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan kondusif tercipta karena sarana dan prasarananya terpenuhi. Sarana yang biasa digunakan dalam setiap pembelajaran adalah alat peraga. Alat peraga biasa digunakan pada mata pelajaran IPA atau Matematika. Kegunaan alat peraga sangat dibutuhkan ketika pembelajaran di kelas, terutama pada mata pelajaran IPA. Pelajaran IPA yang hubungannya dengan alam tentunya banyak sekali alat peraga yang dapat memudahkan dalam pemahaman suatu materi. Alat peraga IPA yang biasa ditemukan di suatu lembaga pendidikan antara lain adalah rangka manusia, KIT fase bulan dan matahari, Pesawat sederhana, dll.

Alat peraga seharusnya diterapkan ketika pembelajaran berlangsung, selain memudahkan dalam memahami suatu materi alat peraga juga dapat meningkatkan pemahaman siswa dan mempermudah kerja guru. Pengajar atau guru lebih efisien dalam memberikan suatu materi kepada siswa jika menggunakan alat peraga. Penggunaan alat peraga IPA ketika didalam kelas mewujudkan dampak positif bagi yang melakukannya. Terutama pada siswa, siswa melakukan praktek atau mengamati alat peraga dengan tujuan dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Selain itu, dampak positif lainnya adalah siswa dapat memahami materi lebih cepat daripada hanya dijelaskan menggunakan buku atau melihat video, antusiasme siswa lebih muncul ketika guru yang mengajar menggunakan alat peraga ketika didalam kelas. Materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa dapat diserap lebih cepat jika guru menggunakan alat peraga dalam mengajar dikelas. Keaktifan siswa dan cara berpikir kritis

siswa juga tercipta dengan adanya alat peraga ketika pembelajaran, siswa akan berpikir sesuai apa yang mereka lihat dan kerjakan. Dengan demikian, Alat peraga penting adanya jika digunakan didalam kelas ketika mengajar. Hal ini disampaikan langsung oleh guru kelas 5 SDN Koripan, Ibu Rahmayani Aristu.

"Respon siswa sangat antusias sekali, dan belum lama ini saya menerapkan pop-up book untuk materi sistem pencernaan pada manusia. Antusiasme siswa terlihat ketika mereka menunjukkan keaktifannya saat saya memberikan pertanyaan mbak. Tetapi, jika saya tidak memberikan pertanyaan pun siswa juga kritis bertanya. Materi yang saya sampaikan kepada siswa juga cepat terserap jika menggunakan alat peraga daripada hanya menggunakan buku ketika pembelajaran. Saya juga merasakan kemudahan ketika menggunakan alat peraga tenaga dan pikiran tidak terkuras banyak ketika saya menjelaskan kepada anak-anak. Pemahaman siswa menurut saya lebih meningkat ketika saya menggunakan alat peraga dalam pembelajarannya mbak, jadi disini kami saling menguntungkan antara saya dan siswa"²³

Kemudahan dalam memahami materi dan antusiasme juga diungkapkan oleh siswa, rasa senang dan gembira ketika guru menjelaskan menggunakan alat peraga. Hal ini diungkapkan oleh Adinda Aliffaningdyah siswa kelas 5 SDN Koripan.

"Kalo menurut saya ketika bu rahma menjelaskan menggunakan alat-alat tadi saya dan teman-teman lebih senang mbak, karena saya merasa senang kalo waktu pelajaran diselingi dengan praktek. Apalagi kalo prakteknya tidak didalam kelas jadi lebih menyenangkan"²⁴

"Saya juga merasa seperti itu mbak, waktu kemarin bu Rahma meminta kami membawa sendok, lilin, dan korek untuk kita praktek perubahan wujud benda. Disitu kami praktek perubahan wujud benda dari padat ke cair. Disitu seru sekali karena, yang awalnya kami tidak tahu menjadi tahu dan peralatan nya dapat dengan mudah ditemukan di sekitar kita"²⁵

Tambah Sayyidah Salma Putri Amelia, yang sudah merasakan antusias ketika guru mereka menjelaskan materi menggunakan alat peraga. Dari setiap alat peraga yang digunakan

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Rahmayani Aristu selaku guru kelas V SDN Koripan pada tanggal 31 Maret 2023

²⁴ Hasil wawancara dengan Adinda Aliffaningdyah selaku siswa kelas V SDN Koripan pada tanggal 8 April 2023

²⁵ Hasil wawancara dengan Sayyidah Salma Putri Amelia selaku siswa kelas V SDN Koripan pada tanggal 8 April 2023

ketika kegiatan belajar mengajar tentunya banyak sekali hambatan yang dialami baik siswa maupun guru. Namun, dengan adanya hambatan yang ada tentunya ada jalan

keluar yang dapat mengatasi hambatan tersebut. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak

Ajar Dwi Handono selaku guru kelas IV SDN Koripan.

“Selama saya mengajar hampir tidak ada hambatan yang ada, akan tetapi tidak sering saya juga mendapati hambatan ketika akan menggunakan alat peraga. Yang pertama dari segi persiapan, misalkan ketika siswa diminta untuk membawa alat dan bahan dari rumah yang awalnya 2 jam pelajaran sudah cukup menjadi lebih lama dari biasanya dikarenakan lamanya persiapan yang dilakukan siswa. Kedua, peralatan atau alat peraga kurang memadai. Kadang saya menjumpai pada beberapa materi yang didalamnya bisa menggunakan alat peraga tapi saya tidak gunakan dikarenakan alat peraga tersebut tidak ada atau sekolah belum memfasilitasi alat peraga pada materi tersebut, jadi saya selaku guru harus putar otak agar alat peraga pada materi tersebut bisa disampaikan dengan baik. Salah satu caranya dengan memanfaatkan barang yang ada disekitar dan mengolahnya sedemikian rupa yang selaras dengan materi”.²⁶

Siswa juga mengungkapkan bagaimana hambatan yang mereka rasakan ketika menggunakan alat peraga, terutama pada saat praktek. Hal ini diungkapkan oleh Zenita Maharani siswa kelas 5 SDN Koripan.

“Kalo yang saya rasakan itu pas bu Rahma menjelaskan tapi saya belum paham cara mengerjakannya mbak, kadang juga bu Rahma meminta kami untuk membaca dulu Langkah-langkah kerjanya kemudian kami diizinkan bertanya ketika ada yang belum paham. Terus ketika waktu praktek juga sering mengalami kesulitan, jadi kami sudah mengikuti arahan dan sesuai Langkah-langkah nya tetapi hasil yang didapatkan tidak bagus. Jadi, kami harus mengulang kembali hasil kerja kami tadi”.²⁷

“Saya juga seperti itu mbak, pas waktu kami gagal praktek kami harus mengulang lagi sampai berhasil dan itu buat kami membosankan”.²⁸

Ungkap Devina Pricilia Eka Saputri siswa kelas V SDN Koripan, yang menerangkan dengan tegas bahawa hambatan yang mereka alami kurang lebih sama dengan yang lain.

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Ajar Dwi Handono selaku guru kelas VI SDN Koripan pada tanggal 29 Maret 2023

²⁷ Hasil wawancara dengan Zenita Maharani selaku siswa kelas V SDN Koripan pada tanggal 8 April 2023

²⁸ Hasil wawancara dengan Devina Pricilia Eka Saputri selaku siswa kelas V SDN Koripan pada tanggal 8 April 2023

Hambatan selalu datang kapanpun dan tidak terduga maka dari itu guru maupun siswa harus tetap waspada dan senantiasa mencari solusi ketika terjadi hambatan saat menggunakan alat peraga. Walaupun hambatan yang pasti terjadi dan tidak terduga datangnya, SDN Koripan sudah melaksanakan dengan efektif kegiatan dikelas ketika menggunakan alat peraga. Pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan efektif ketika guru bisa memutar otak untuk mengganti alat peraga yang tidak ada atau kurang memadai. Namun, sejauh ini pembelajaran yang melibatkan alat peraga sudah sangat efektif digunakan ketika pembelajaran di SDN Koripan.

Pembelajaran dapat dianggap efektif jika siswa berhasil menangkap pelajaran, berhasil menerapkan apa yang telah dipelajari, dan mencapai penguasaan minimal. Siswa juga dapat meningkatkan bakat mereka tergantung pada apa yang telah mereka pelajari. Pembelajaran efektif jika siswa nya yang melakukan atas rasa kemandirian mereka. Siswa SDN Koripan memiliki sejumlah siswa yang sangat aktif, inovatif, kreatif, dan interaktif dalam hal apapun.

Siswa turut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran tambahan selama proses pembelajaran interaktif ini, hal ini dapat mendorong mereka untuk menarik kesimpulan sendiri tentang materi daripada hanya menerima apa yang telah diajarkan. Fungsi alat peraga dalam menunjang pembelajaran yang efektif didalam kelas antara lain a) Meningkatkan atau memperluas perhatian siswa merupakan ketika berpikir kritis b) Mencegah Verbalisme. c) Memberikan penawaran yang menarik ketika berhubungan dengan alat peraga d) Menumbuhkan pemikiran metadis dan sistematis. Pembelajaran yang efektif ketika menggunakan alat peraga juga disampaikan oleh Ibu **Dyah Anggraeni selaku guru kelas 6**

“Anak-anak itu kalo menggunakan alat peraga itu lebih menarik dan pembelajarannya lebih interaktif. Untuk pengetahuan yang didapatkan siswa juga lebih banyak atau materi jauh lebih cepat diserap ketika saya menjelaskan

materi menggunakan alat peraga di dalam kelas. Keaktifan siswa juga lebih terlihat ketika saya memberikan materi dan diselingi dengan alat peraga. Terlebih lagi ketika saya meminta anak-anak untuk melakukan praktek. Walau sudah kelas 6 tetap juga namanya anak-anak ala-tapa saja yang ada disekitarnya pasti didalam pikiran mereka bisa dibuat mainan. Nah, dari hal tersebut saya bisa memutar otak untuk memberikan materi yang lebih interaktif yang bertujuan untuk meningkatkan antusiasme siswa dan keaktifan siswa ketika didalam kelas. Pada praktikum yang saya minta siswa seakan akan dibuat bermain, padahal secara tidak langsung disitu siswa juga belajar. Dengan peralatan atau alat peraga yang tersedia siswa bisa bermain sambil belajar. Sehingga menurut saya tidak ada istilah pembelajaran yang monoton”²⁹

Hal tersebut dapat juga dirasakan oleh Devina Pricilia Eka Saputri siswa kelas V SDN Koripan. Ia mengungkapkan pembelajaran lebih menyenangkan ketika didalam kelas jika menggunakan alat peraga. Rasa bosan akan membaca buku bisa diselingi dengan kegiatan praktikum sambil bermain. Disisi lain praktikum tersebut adalah kegiatan wajib pembelajaran tetapi siswa juga mendapatkan kesenangan dari hal bermain tersebut. Dengan demikian, belajar bisa dilakukan sambil bermain dan bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun karena ilmu pengetahuan bisa didapatkan dimana saja.

“Saya itu senang mbak kalo disuruh praktek, apalagi kalau praktek nya berkelompok jadi tidak kewalahan, saya juga bosan kalo disuruh untuk baca buku. Yang ada bukannya kami malah paham tapi hanya untuk menggugurkan kewajiban saja ketika disuruh membaca. Jadi saat bu guru meminta kami praktek, kami sangat senang untuk melakukannya. Kadang malah kami yang meminta untuk diadakannya praktek, soalnya agar tidak bosan ketika belajar didalam kelas”³⁰

Banyak sekali alat peraga yang dapat dilakukan di dalam kelas atau dapat diterapkan didalam kelas antara lain pada materi Sistem pencernaan pada manusia, sistem peredaran darah pada manusia, sistem penapasan pada manusia dan hewan, fase-fase bulan dan matahari, sistem organ gerak pada manusia dan hewan, perubahan wujud benda, dan lain-lain. SDN Koripan. Selain dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan pemahaman siswa

²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Dyah Anggraeni selaku guru kelas VI SDN Koripan pada tanggal 5 April 2023

³⁰ Hasil wawancara dengan Devina Pricilia Eka Saputri selaku siswa kelas V SDN Koripan pada tanggal 8 April

keuntungan alat peraga juga dapat dirasakan oleh siswa maupun guru. Disamping alat peraga tersebut kurang memadai namun keberadaannya sangat bermanfaat untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif. Tujuan dari alat peraga dalam pendidikan adalah untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan meningkatkan efektivitas dalam proses pembelajaran.

Selain itu alat peraga juga dapat menyampaikan informasi lebih cepat dan untuk memungkinkan pembelajaran yang lebih teratur dan metodis. Dengan adanya alat peraga ketika pelajaran dapat meningkatkan daya ingat anak, menjadikan siswa lebih fokus dan konsentrasi terhadap pelajaran yang sedang dipelajarinya.³¹ Keuntungan lain yang dapat diperoleh dari penggunaan alat peraga ketika dikelas adalah mempermudah pemahaman konsep, menumbuhkembangkan sikap disiplin, mandiri, serta tanggung jawab, interaksi guru dan murid lebih meningkat sehingga mendapat hasil yang optimal. Hal itu dituturkan oleh Ibu Rahmayani Aristu selaku guru kelas V SDN Koripan

“Kalau dirasa untung, ya untung sekali mbak. Saya jadi lebih terbantu dengan adanya alat peraga yang ada disekolah ini. Ya walaupun kadang ada beberapa yang belum ada atau belum difasilitasi oleh sekolah. Tetapi selama 2 tahun ini saya mengajar banyak sekali kemudahan yang dapat saya rasakan dari adanya penggunaan alat peraga sebelum dan sesudahnya. Apalagi anak-anak, mereka itu kalau ada pelajaran yang ada praktek pasti paling semangat dan asyik sendiri. Sampai kadang saya hampir kewalahan ketika mereka sedang asyik dengan kegiatan praktikum nya. Untungnya di saya itu adalah ketika saya yang kurang mengerti konsep-konsep dalam suatu materi menjadi lebih terbantu pemahamannya daripada saya harus *googling* lewat internet. Jadi kalau ada benda nya, bisa saya pelajari lebih mudah. Begitu mbak”.³²

Selain siswa dan guru yang merasa diuntungkan karena adanya alat peraga pada pembelajaran, tentunya SDN Koripan juga mendapat keuntungan dari penggunaan alat

³¹ Mira Sagita dan Nia Kania, *Penggunaan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika Disekolah Dasar*, (FKIP UNMA: Majalengka, 2019), 572

³² Hasil wawancara dengan Ibu Rahmayani Aristu selaku guru kelas V SDN Koripan

peraga tersebut. Ketika siswa mereka menjadi delegasi pada suatu perlombaan bidang akademik SDN Koripan bisa meningkatkan kualitasnya dibidang kesiswaan dan keterampilan tersebut. Sehingga, apresiasi dan pujian banyak didapatkan dari perolehan juara tersebut.

2. Respon Siswa Ketika di jelaskan Menggunakan Alat Peraga

Munculnya respon yang diharapkan guru ketika siswa dijelaskan menggunakan alat peraga adalah siswa bisa lebih mudah memahami materi menggunakan alat peraga. Kemudian, siswa bisa mengingat kembali materi yang telah diberikan guru kepada siswa. Hal tersebut adalah suatu keberhasilan guru dalam memberikan materi kepada siswa ketika siswa bisa mengingat kembali memberikan respon yang baik kepada guru. Hal ini dihaturkan oleh siswa Adinda Aliffaningdyah selaku siswa kelas V.

“Waktu semester 1 kemarin Bu Rahma sempat mengulang pejalaran yang telah diajarkan Pak Handono waktu di kelas IV. Saya langsung ingat dan membantu Bu Rahma untuk menjelaskan di depan. Soalnya materinya itu kalau menurut saya itu mudah untuk diingat dan mudah dihafal. Jadi waktu dibahas lagi saya masih ingat.”³³

Ada beberapa cara yang dapat diterapkan oleh pengajar dalam mengoptimalkan hasil belajar siswa yaitu dengan memberikan *treatment* kepada siswa secara merata dan tersusun melalui strategi, metode, model, maupun media belajar yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari, dengan seperti itu siswa akan menerima materi dan memahami suatu materi dengan mudah serta siswa akan memberikan *feedback* positif dalam setiap kegiatan pembelajarannya hal ini juga seiringan dengan respon yang dimunculkan siswa ketika pembelajaran menggunakan alat peraga. Hal ini dituturkan oleh Ibu Rahmayani Aristu selaku guru kelas V SDN Koripan.

“Saya selalu berpesan pada siswa saya kalau mau belajar sesuatu yang sulit kita harus memahami dasar-dasarnya dulu, seperti halnya belajar IPA. Pada

³³ Hasil wawancara dengan Adinda Aliffaningdyah selaku siswa kelas V SDN Koripan

hakikatnya belajar IPA itu harus dimulai dari akarnya dulu atau dasarnya dulu. Jadi penting halnya pemahaman konsep IPA diajarkan sedari dini. Banyak siswa dikelas yang menyukai pelajaran IPA selain karena praktek, materi IPA juga banyak mengajarkan tentang alam. Maka dari itu banyak juga yang menyukai pelajaran IPA. Namun, tidak menutup kemungkinan kalau ada yang tidak menyukai pelajaran IPA dikarenakan banyaknya materi yang juga menggunakan rumus-rumus. Ada beberapa siswa yang memang dia tidak menyukai pelajaran IPA, tidak hanya IPA semua mata pelajaran yang saya ampu nilai yang diperoleh siswa tersebut tergolong lebih rendah dari teman-temannya. Akan tetapi, saya sebagai guru kelas 5 memberikan penanganan khusus pada siswa tersebut. Perlakuan dan pemberian materi juga berbeda juga, dikarenakan tingkat pemahaman dan hasil belajar yang berbeda dengan teman-temannya. Cara saya tergolong mudah, mungkin bisa diterapkan ke yang lain juga. Jadi hal yang saya lakukan itu dengan cara melakukan pendekatan kepada siswa nya, kemudian saya bertanya mana materi yang kurang atau tidak bisa dimengerti ketika saya menjelaskan di depan kelas, setelah itu saya akan menjelaskan kembali materi tersebut secara personal kepada siswa yang kurang paham itu. Setelah itu, jika siswa tersebut tidak kunjung paham saya akan memberikan pengajaran secara personal juga kepada siswa tersebut diluar jam pembelajaran. Namun, hal itu harus ada kesepakatan dari pihak sekolah dan wali murid.”³⁴

Kesanggupan siswa dalam memahami suatu konsep tentang realita dan peristiwa yang didapat melalui suatu pembelajaran dan pengalaman pribadi siswa itu sendiri. Kemampuan memahami konsep merupakan salah satu indikator penting untuk menuju keberhasilan dalam belajar IPA. Permasalahan yang kerap ditemukan dalam pembelajaran IPA adalah dalam pemahaman konsep yang rendah, hal tersebut sangat berkesinambungan dengan konsepsi siswa yang pada akhirnya menimbulkan konflik kognitif yang bisa disebut miskonsepsi. Pendapat ini juga mengacu pada hasil wawancara dengan Zenita Maharani selaku siswa kelas V SDN Koripan.

“Ada beberapa materi di mata pelajaran IPA yang menurut saya itu sulit mbak, saya tidak kalau disuruh menghafal apalagi yang ada rumusnya. Rasanya sulit buat paham. Tapi ketika saya nggak paham materi itu bu Rahma selalu mengulang materi itu ketika saya belum paham. Dan juga bu Rahma tidak terlalu menekan kami untuk harus bisa tetapi paling tidak kami harus paham tentang suatu materi yang diajarkan oleh bu Rahma. Kalau dibilang suka dengan IPA saya suka sekali, tapi kadang ada beberapa yang sulit dipahami dan mau tidak mau saya harus paham. Karena, kalau saya tidak paham materi itu

³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Rahmayani Aristu selaku guru kelas V SDN Koripan pada tanggal 31 Maret 2023

nilai saya rendah di materi itu. Jadi, saya termotivasi dari nilai saya yang rendah itu untuk lebih giat belajar lagi. Dan bertanya ketika saya tidak paham materi itu mbak”.³⁵

Keterampilan yang mengharuskan siswa untuk berpikir secara kreatif dan berintegritas merupakan gerbang awal sebagai latihan bagi siswa untuk berpikir kritis dalam meningkatkan daya cipta dan mengembangkan minat bakat dalam diri mereka sedari dini. Guru menjadi faktor paling penting dalam penunjang keberhasilan pengajaran IPA. Dengan demikian, guru perlu memperoleh pengetahuan tentang bagaimana cara mengerjakan suatu materi atau metode yang digunakan dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA sangat ditekankan pada penyampaian pengalaman belajar secara *to the point* melalui pengembangan keahlian pada proses dan perilaku ilmiah.

Hasil belajar yang baik diperoleh dari cara siswa berpikir, memahami, dan menginterpretasikan suatu materi tersebut. Keberhasilan tersebut juga bagian dari kerja keras guru dalam menyampaikan suatu materi agar materi tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan sistematis. Dengan adanya upaya keduanya antara guru dengan siswa maka akan tercipta hasil belajar yang optimal. SDN Koripan memiliki siswa yang sangat berprestasi baik dibidang akademik maupun non akademik. Salah satunya di lomba OSN banyak delegasi yang dikirim untuk mengikuti OSN tersebut dan mendapatkan kejuaraan. Hal tersebut tak luput dari kerja keras siswa dan guru dalam meraih kejuaraan tersebut. Pastinya para delegasi tersebut adalah siswa terpilih yang setiap harinya rajin dan giat untuk belajar, dengan hasil belajar yang mumpuni juga. Melalui fenomena ini Ibu Dyah Anggraeni selaku guru kelas VI SDN Koripan menjelaskan pendapatnya kepada peneliti.

“Rata-rata nilai yang diperoleh siswa itu semua baik-baik mbak, hanya saja mereka itu usil tapi untuk hasil belajarnya semuanya bagus. Jadi yang perlu saya tekankan disini apapun kegiatannya orang tua maupun guru harus mendukung. Selagi itu masih dalam hal positif pasti saya dukung. Dalam

³⁵ Hasil Wawancara dengan Zenita Maharani siswa kelas V SDN Koripan pada tanggal 8 April 2023

pelajaran pun rata-rata nilai yang di peroleh siswa itu termasuk diatas KKM semua, jadi banyak delegasi yang mewakili SDN Koripan yang megikuti lomba, selain itu kemauan siswanya sendiri yang saya acungi jempol untuk giat belajar dan mau berusaha. Walau sering gagal tapi mereka tidak pernah patang semangat untuk mencobanya lagi. Di mata pelajaran IPA malah semua siswa yang saya ampu itu menyukai pelajaran tersebut. Jadi secara tidak langsung saya merasa dimudahkan dalam penyampaian materinya. Karena, kurang lebih semua materi yang saya sampaikan terserap dengan baik dan mengena kepada semua siswa. Dengan demikian, nilai yang diperoleh para siswa pun juga baik atau bisa dikatakan maksimal. Terlebih pada nilai kognitif mereka.”³⁶

Kebanggaan tersendiri bagi siswa yang menjadi delegasi perwakilan lomba baik akademik dan non akademik. Pastinya dengan dibarengi dengan usaha dan kerja keras mereka selama berproses. Dukungan serta arahan juga turu dilanturkan oleh orang tua, teman, guru dan para kerabat siswa. Pentingnya menghargai proses dalam menuju keberhasilan adalah cara seorang individu melangkah menuju kesuksesan. Siswa serta guru harus menjalin hubungan baik dan searah dalam pembelajara. Pembelajaran akan berjalan dengan kondusif ketika siswa menaati semua peraturan yang sudah dibuat. Lalu, ketika mengajar pun guru juga harus mengungkapkan semangat dan antusiasme nya saat mengajar, dengan begitu siswa otomatis akan menikmati pelajaran dan memberikan feedback yang baik. Siswa akan tergugah semangat dan ambisi nya untuk lebih giat dalam belajar, sehingga hasil belajar yang diperoleh pun juga optimal. Ambisi yang tinggi diungkapkan oleh Sayyidah Salma Putri Amelia selaku siswa kelas V perwakilan lomba OSN kabupaten Ponorogo.

"Waktu saya mengikuti OSN kemarin saya mendapat banyak sekali dukungan dari kepala sekolah, guru, dan orang tua mbak. Bu Rahma juga mengajari saya materi apa saja yang harus dipahami dan dimengerti ketika lomba OSN kemarin. Kemudian, saya juga selalu berlatih ketika dirumah dan ketika ada waktu senggang saya menyempatkan latihan soal. Orang tua saya juga memberikan semangat serta perhatian ketika menjelang OSN mbak, jadi saya merasa lebih termotivasi dan lebih bersemangat belajar ketika akan menghadapi lomba tersebut. Teman teman juga banyak yang mendukung saya dan memberikan semangat kepada saya ketika saya terpilih sebagai perwakilan SDN Koripan untuk lomba OSN".³⁷

³⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Dyah Anggraeni selaku guru kelas VI SDN Koripan pada tanggal 5 April 2023

³⁷ Hasil wawancara dengan Sayyidah Salma selaku siswa kelas V

Antusiasme dan apresiasi turut dihaturkan oleh para guru SDN Koripan yang memiliki siswa berprestasi dibidang akademik yaitu Ibu Rahmayani Aristu selaku guru kelas V SDN Koripan.

“Saya sebagai guru kelas nya Salma turut bangga dan bahagia ketika ia menjadi delegasi perwakilan SDN Koripan untuk lomba OSN mbak. Saya selalu berpesan dan menekankan kepada siswa-siswa saya agar selalu berusaha dan berlatih agar semua usaha mereka baik di kelas maupun dirumah bisa tersampaikan dengan baik ketika mereka sudah terjun dimasyarakat. Saya juga selalu memberikan dukungan penuh pada siswa-siswi saya dalam kegiatan apapun selagi kegiatan tersebut masih tergolong kegiatan positif. Saya juga tidak membatasi pengetahuan mereka dalam hal apapun, kadang saya juga ajak mereka untuk belajar melalui komputer agar pengetahuan mereka bisa lebih luas dan terarah. Serta saya juga mengapresiasi kemauan mereka yang tidak sungkan sungkan untuk bertanya kepada saya walau diluar jam pelajaran. Alhasil hasil belajar yang mereka peroleh sangat baik”³⁸

3. Keterkaitan Respon Siswa Terhadap Penggunaan Alat Peraga

Alat peraga memegang peran yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran yang fungsinya sebagai alat bantu belajar. Mengingat pentingnya media pembelajaran salah satunya adalah alat peraga dalam menciptakan dan meningkatkan mutu pendidikan maka pendidik harus bisa megaitkan alat peraga yang sesuai dengan konsep yang akan disampaikan.

Keterkaitan atau hubungan respon siswa dengan alat peraga tentunya sangat penting. Adapun fungsinya sangat banyak jika dijabarkan. Penggunaan alat peraga dalam memahami konsep IPA ini tergolong wajib untuk dilakukan ketika guru sedang menyampaikan materi di dalam kelas. Jika, alat peraga tersedia dan lengkap maka diamjurkan para guru menggunakan alat peraga dalam penyampaian materinya. Di sisi lain fungsi alat peraga bukan hanya mempermudah penyampaian materi dan pemahaman

³⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Rahmayani Aristu guru kelas V SDN Koripan pada tanggal 31 Maret 2023

materi tapi, fungsi alat peraga juga sebagai tolok ukur keberhasilan suatu materi yang telah diajarkan.

Perbedaan yang sering dijumpai adalah ketika guru menjelaskan hanya menggunakan teori dan guru menggunakan alat peraga atau melakukan praktek. Antusiasme dan ambisi siswa dapat terlihat ketika mereka mulai merasa paham terhadap materi yang telah disampaikan. Alat peraga yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan fungsinya untuk mengartikan konsep-konsep pembelajaran dari materi yang semula abstrak menjadi nyata yang sesuai realita sehingga dapat memacu pikiran, feeling, perhatian serta ketertarikan siswa menjadi cenderung kearah proses belajar mengajar. Penggunaan alat peraga ini ada kaitanya dengan pemahaman konsep IPA yang pada dasarnya alat peraga itu memiliki tujuan untuk memberikan sebuah perwujudan yang nyata dan sistematis terhadap materi pembelajaran.

Kemudian perbedaan media dengan alat peraga terletak pada fungsi dan cara kerjanya. Media mejadikan guru sebagai peran dan menjadi sumber ilmu untuk belajar bagi peserta didik. Sedangkan alat peraga berfungsi sebagai alat bantu ketika belajar. Tidak menutup kemungkinan jika suatu media akan dialihfungsikan sebagai alat peraga pada waktu waktu tertentu. Untuk menghindari penyalahgunaan dari pengalihfungsian media menjadi alat peraga harus disesuaikan dengan situasi dan kondisinya serta harus menggunakan teknik yang tepat yaitu dengan mempertimbangkan segala aspek dan tujuan tertentu. Hal ini menjadi singgungan oleh ibu Rahmayani Aristu selaku guru kelas V SDN Koripan.

“Kalau dibilang sangat penting ya penting sekali mbak. Menurut saya apapun yang dilakukan menggunakan praktek atau menggunakan bahan pembelajaran seperti alat peraga pasti jauh lebih mudah dan dapat dipahami oleh siswa. Saya sendiri merasakan kalau tidak ada alat peraga ketika menjelaskan beberapa materi pada anak anak itu ada yang janggal atau ada yang kurang. Merasa kalau belum ada alat peraga dalam materi itu kurang jelas. Jadi kaitannya dengan konsep IPA itu alat peraga bisa dijadikan sebagai alat bantu untuk mempermudah pelajaran. Hubungannya tidak bisa dialihkan atau

digantikan. Sebagai contohnya kalau kita tidak minum setelah makan rasanya ada yang kurang, maka seperti itulah ibarat hubungannya konsep IPA dengan alat peraga. Konsep IPA pun menyarakkan atau menganjurkan para pengajar untuk menggunakan alat peraga pada setiap pembelajarannya, karena jika menjelaskan menggunakan teori saja siswa maupun pengajar akan merasa kesulitan dan sulit untuk memahami suatu materi. Perannya juga sangat penting dalam membantu pembelajaran, keefektifan dan intelektual siswa menurut saya juga bisa dipengaruhi oleh penggunaan alat peraga juga.

Maka dari itu, jika alat peraganya ada dan memadai pasti saya gunakan untuk mengajar. Lalu jika tidak ada dan materi tersebut mengharuskan menggunakan alat peraga maka saya harus putar otak menggunakan alat bantu yang lain, ya walaupun media pembelajaran harusnya digunakan untuk yang lain bukan untuk membantu dalam pelajaran. Tapi sejauh ini selama saya mengajar alhamdulillah tidak ada kesulitan untuk menerapkan alat peraga pada pembelajarannya. Terlebih lagi jika anak-anak itu antusias dalam belajar dan memiliki ambisi yang tinggi serta cara berpikir intelektual mereka yang luas karena pembelajarannya menggunakan alat peraga. Jadi, menurut saya konsep IPA itu penting dan wajib menggunakan alat peraga dalam setiap pembelajarannya”³⁹

Pendapat Ibu Rahmayani Aristu juga sejalan dengan pendapat Ibu Dyah Anggraeni selaku guru kelas VI SDN Koripan. Menurut beliau, sangat penting adanya jika setiap pembelajaran harus menggunakan alat peraga. Terlebih lagi ketika berhubungan dengan respon yang diberikan siswa. Semua perumpaan bisa tersampaikan dengan baik ketika dalam pembelajaran bisa dikaitkan dengan alat peraga.

“Saya pribadi lebih suka mengajar menggunakan alat peraga mbak, lebih bisa paham dan juga memberikan kemudahan saya dalam penyampaian materi pada anak-anak. Bukan hanya IPA tapi pada pelajaran Matematika kalau materinya mengharuskan menggunakan alat peraga saya juga lebih suka menggunakan alat peraga mbak. Kalau menurut saya, anak-anak jauh lebih paham terhadap materi. Hasil belajar dan cara berpikir mereka pun jauh lebih baik dan terarah ketika sesudah menggunakan alat peraga. Penting sekali jika alat peraga selalu digunakan dalam setiap pembelajaran. Semua hal yang bersifat abstrak akan lebih jelas dan sistematis ketika kita mengajar menggunakan alat peraga pada materi tertentu.

Mungkin jika anak-anak dipaparkan sebuah materi menggunakan teori saja mereka pasti akan bosan dan hasil belajarnya pun akan rendah. Beda dengan menggunakan alat peraga. Mereka jauh lebih bersemangat dan kemampuan-kemampuan mereka akan muncul ketika menggunakan alat peraga. Maka dari itu erat hubungannya dengan respon yang diwujudkan oleh siswa.

³⁹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Rahmayani Aristu Selaku Guru Kelas V SDN Koripan Pada Tanggal 31 Maret

Sama saja ketika kita keluar menggunakan sepeda motor tetapi tidak menggunakan helm seperti ada yang kurang. Nah, perumpamaan tadi ibaratnya adalah kaitan antara konsep IPA dengan alat peraga. Jadi jika kita hanya menjelaskan menggunakan perumpamaan saja dan hanya diangan angan tanpa adanya praktek atau benda tertentu yang dikaitkan maka pembelajaran akan cenderung tidak efektif.

Pengaruhnya sangat besar bagi pembelajaran. Kondusif tidak nya suasana kelas juga tergantung dengan adanya alat peraga mbak kalau menurut saya, jadi misalkan kita menggunakan alat peraga itu kelas pasti ramai. Tapi tetap berjalan dengan lancar dan menciptakan hasil belajar dengan baik. Namun, jika kita hanya menjelaskan di depan menggunakan teori saja tidak menggunakan alat peraga atau diselingi dengan praktek maka pembelajarannya akan hening, kondusif, tapi memiliki hasil belajar yang rendah. Dan banyak sekali ditemukan pada pelajaran yang lain ada beberapa anak yang mereka lebih suka jika pembelajarannya tidak membaca dan mendengarkan, tapi lebih suka jika diajak untuk terjun langsung dan mengamati. Selain bisa mencairkan suasana kelas kegiatan diluar ruangan juga bisa menjadikan akan mengeksplorasi makhluk hidup.

Ketika didalam laboratorium pun siswa diajarkan untuk menggunakan peralatan dan diminta untuk terjun langsung menggunakan alat peraga tersebut. Menurut saya, respon dan feedback siswa yang diberikan kepada saya dengan menggunakan alat peraga itu lebih cepat, biasanya saya menjelaskan pelajaran bahasa indonesia mereka banyak yang paham tetapi ketika dilihat dadi hasil belajarnya hasil nya tidak memuaskan dan sebaliknya. Saya juga merasa senang dan puas ketika nilai atau hasil belajar anak anak itu bagus. Bukan hanya bagus saja tapi anak anak juga paham materi tersebut sampai kapanpun. Karena jika ilmu bisa diajarkan kepada orang lain maka kita juga akan mendapatkan pahala dari ilmu yang telah kita ajarkan tadi”⁴⁰

Jadi, kesimpulannya kaitan respon siswa dengan alat peraga itu sangat penting.

Berhasil tidaknya guru menjelaskan materi kepada siswa tergantung pada respon dan hasil belajarnya nanti. Sehubungan dengan hal ini Bapak Ajar Dwi Handono juga menjelaskan pendapatnya tentang keterkaitan respon siswa dengan alat peraga

“Saya setuju dengan pendapat bu Rahma dan Bu Dyah kaitan antara alat peraga dengan konsep IPA itu sangat erat dan penting. Saya ada pengalaman ketika melihat mahasiswa yang dulu juga penelitian disini, Ia menjelaskan materi IPA tersebut hanya dengan teori kemudian siswa diberikan selembar kertas yang berisikan tes. Lalu setelah mahasiswa tersebut melakukan penelitian saya bertanya kepada anak anak apakah meraka paham dengan apa yang dijelaskan mahasiswa tadi. Kebanyakan siswa menjawab kalau penjelasan yang dijelaskan mahasiswa tadi tidak ada yang dipahami sama

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Dyah Anggraeni Selaku Guru Kelas VI SDN Koripan pada tanggal 5 April 2023

sekali, tidak masuk diotak istilahnya. Karena mereka hanya menjelaskan sekali dan langsung diberi soal tes tanpa siswa diajak terjun langsung untuk praktek atau sekedar mengamati alat peraga.

Siswa banyak yang mengeluh tidak paham dan mahasiswa penelitian tersebut hanya diberi kesempatan menjelaskan 1 kali dalam 1 pertemuan. Jadi kesimpulannya, jika suatu materi bisa dikaitkan dengan alat peraga maka dianjurkan menggunakannya. Maka dari itu konsep IPA sangat menekankan kepada pengajar untuk menggunakan alat peraga dalam setiap pembelajarannya, dengan demikian nilai atau hasil belajar siswa lebih bagus dan sistematis dari sebelumnya. Pengalaman tersebut saya jadikan pembelajaran mbak ketika saya mengajar dikelas. Kalau kita menjelaskan kepada anak-anak itu harus menggunakan perumpamaan yang nyata atau riil yang bisa dilihat, diamati, dan dirasakan. Karena anak-anak itu jauh lebih antusias jika pembelajarannya menarik, jika pembelajarannya menarik pasti hasil belajarnya juga baik. Hal tersebut yang saya wanti wanti kepada guru yang lain juga. Pada dasarnya anak-anak SD itu pengetahuannya hanya sebatas dasarnya saja, jadi kita sebagai orang tua/ anak pendidik harus bekerja keras untuk membentuk pola pikir anak menjadi lebih baik. Beda dengan orang dewasa, ketika dijelaskan dan hanya menggunakan perumpamaan yang hanya diangan-angan saja mereka sudah bisa mengira-ngira seperti apa bentuknya. Tapi tidak dengan anak-anak, maka dari itu konsep IPA sangat penting dan wajib dikaitkan dengan alat peraga”⁴¹

Manusia menciptakan alat peraga agar mempermudah kegiatan tersebut, hanya dengan mengamati alat peraga tata surya dan planet kita sudah memahami tentang materi tata surya dan planet. Konsep IPA banyak ditemukan dimana pun dan kapanpun. Pada halnya pembuatan obat-obatan, pembuatan sabun, pembuatan garam dapur, pengawetan bahan makanan, pengolahan zat-zat kimia dan lain-lain. Konsep IPA merupakan suatu landasan-landasan yang mempersatukan fakta.

Memahami IPA berarti juga memahami prosesnya yaitu memahami bagaimana cara mengumpulkan fakta-fakta yang sesuai dengan realitanya dan memahami bagaimana cara mengaitkan fakta-fakta tersebut untuk diinterpretasikan. Sebagai contohnya pada saat siswa melakukan praktikum dengan cara melakukan penyelidikan, ia juga melakukan observasi, mengukur, mengamati dan mencatat apa yang diperoleh dari data yang diselidiki tersebut.

⁴¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Ajar Dwi Handono Selaku Guru Kelas IV SDN Koripan

Pembelajaran ilmiah perlu dipadukan dengan banyak jenis pembelajaran lain berdasarkan fungsi pembelajaran ilmiah yang berbeda. Hal ini disebabkan karena IPA pada hakekatnya merupakan alat pengembangan ilmu pengetahuan, dengan penerapan metode ilmiah sebagai salah satu penunjang dalam proses pembelajaran. Konsep IPA juga menyediakan pemahaman kepada kita tentang cara agar kita hidup dengan cara menyamaratakan diri terhadap hal-hal tersebut. Dengan demikian pembelajaran IPA harus menggunakan rasa ingin tau siswa sebagai acuan dalam melakukan kegiatan percobaan atau praktikum.

C. Pembahasan

Penggunaan alat peraga di dalam kelas telah dilakukan guru SDN Koripan dengan baik. Hal ini terbukti ketika wawancara dengan guru dan beliau menuturkan bahwa siswa memberikan respon yang sangat antusias dan semangat ketika pembelajaran menggunakan alat peraga. Kemudian, siswa juga memberikan respon yang baik kepada guru ketika belajar menggunakan alat peraga. Mereka bisa lebih memahami materi dan lebih mudah menyerap materi yang telah disampaikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat T Pramono pada artikel yang berjudul *Mengoptimalkan Penggunaan Alat Peraga Dalam Setiap Kegiatan Pembelajaran* tentang pentingnya alat peraga ketika di dalam kelas yakni,

Penyediaan perangkat alat peraga merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan peserta didik dalam belajar, sesuai dengan tipe materi belajarnya. Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Dalam pencapaian tersebut, peranan alat peraga memegang peranan yang penting sebab dengan adanya alat peraga ini kenyataannya bahan ajar yang ada dengan mudah dapat dipahami oleh peserta didik. Alat tersebut berguna agar pelajaran yang disampaikan guru lebih

mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam proses belajar mengajar peserta didik dimanfaatkan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar peserta didik lebih efektif dan efisien.

Respon atau feedback yang baik akan menjadi sebuah keberhasilan guru dalam pemberian materi kepada siswa. Antusiasme yang dimunculkan siswa dapat menjadi acuan guru dalam menilai dan memahami karakteristik siswa. Guru juga dituntut untuk kreatif serta selalu memberikan inovasi baru agar siswa bisa lebih memahami materi yang diberikan dengan mudah. Kemudian siswa juga memiliki rasa ingin tau serta percaya diri lebih daripada sebelumnya.

Penggunaan alat peraga dapat membuat siswa bisa lebih berpikir kritis dan kreatif ketika terjadinya respon tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat T. Pramono dengan judul Artikel Mengoptimalkan Penggunaan Alat Peraga Dalam Setiap Kegiatan Pembelajaran, yakni Peserta didik yang merasa penasaran dan ingin lebih jauh tentang konsep yang dipelajarinya akan terus berusaha mempelajari konsep itu lebih mendalam.

Selain itu, pengajaran yang menggunakan alat peraga akan dapat memperbesar perhatian peserta didik terhadap pengajaran yang berlangsung, karena peserta didik terlibat dengan aktif dalam pengajaran yang dilaksanakan. Dengan bantuan alat peraga konsentrasi belajar dapat lebih ditingkatkan. Alat peraga dapat pula membantu peserta didik untuk berpikir logis dan sistematis, sehingga mereka pada akhirnya memiliki pola pikir yang diperlukan dalam mempelajari materi berikutnya.

Siswa juga lebih tertarik belajar menggunakan alat peraga daripada hanya dijelaskan menggunakan teori saja. Antusiasme siswa juga lebih muncul ketika guru menggunakan alat peraga ketika pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Linda Puspita, Umar Effendy, Nuraini Usman, Bunda Harini, Vina Amilia Suganda dengan artikel yang berjudul Analisis Respons Siswa Sekolah Dasar Terhadap Pembelajaran Tematik Berbantuan Alat

Peraga Pada Kurikulum 2013 yakni, Siswa mengakui bahwa siswa senang dengan alat peraga yang digunakan sebagai media pembelajaran di kelas. Hal itu membuat siswa mau mempelajari materi pelajaran di kelas kembali diulang lagi di rumah. Situasi ini tentu saja menghasilkan perilaku baik. Siswa mengakui bahwa siswa senang dengan alat peraga yang digunakan sebagai media pembelajaran di kelas. Hal itu membuat siswa mau mempelajari materi pelajaran di kelas kembali diulang lagi di rumah. Selain itu, siswa mengakui bahwa alat peraga yang digunakan sebagai media pembelajaran di kelas menarik perhatian. Oleh karena itu, sebaiknya memang guru menggunakan alat peraga agar dapat menarik perhatian siswa.

Keterkaitan respon siswa dengan alat peraga adalah keberhasilan siswa dan guru dalam memahami suatu materi jika menggunakan alat peraga. Kemudian, hasil belajar siswa yang baik adalah salah satu keterkaitan antara respon siswa dengan alat peraga. Karena, ketika siswa mengungkapkan respon positif terhadap materi otomatis siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru. Dan secara tidak langsung guru juga memperoleh keberhasilannya ketika materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh siswa dengan baik. Selain itu, siswa mampu mengungkapkan apa yang ia dapat dari respon ketika ia memahami, melihat, menganalisis, mempraktikkan sebuah alat peraga yang ia buat sendiri tersebut. Respon positif yang dimiliki siswa akan berujung keberhasilan dalam sebuah pembelajarannya dilakukannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hera Deswita dengan judul Artikel Respons Siswa Terhadap Alat Peraga Laga Sumatri (Ular Tangga Sudut Istimewa-Trigonometri, yakni Respons terhadap kemudahan dan kejelasan alat peraga dalam pembelajaran matematika membawa dampak yang positif bagi kemandirian belajar siswa. Hal ini terlihat dari respons siswa mengenai hal itu. Hampir semua siswa setuju dan sangat setuju bahwa mereka dapat belajar secara mandiri dengan menggunakan alat peraga. Rasa penasaran terhadap alat peraga membuat hampir semua siswa antusias dan aktif menggunakan alat peraga secara bergantian.

Sikap antusias yang diperlihatkan oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran menjadi salah satu tolak ukur bahwa ada dorongan yang kuat yang membuat siswa aktif selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan alat peraga.

D. Temuan dan Implikasi

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara yang mendalam ini menghasilkan beberapa temuan yang di dasarkan pada fakta nyata yang ada di lapangan. Dan kemudian temuan tersebut menghasilkan implikasi mengenai kaitan alat peraga dengan respon siswa yang juga terbentuk *Grounded Theory*. *Grounded Theory* merupakan sebuah metode dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan dan mengembangkan beberapa teori yang suatu fenomena yang nyata.

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu pemahaman dan abstrak menjadi kompleks. Dengan demikian kedua variable tersebut menghasilkan temuan dan implikasi.

tabel 4.4 Temuan dan Implikasi

| Konsep IPA | Alat Peraga | Grounded Theory |
|--|---|--|
| Konsep IPA merupakan landasan atau acuan siswa dalam memahami langkah-langkah pembuatan alat peraga. | Pembuatan alat peraga dapat menggunakan bahan-bahan sederhana yang bersumber dari barang bekas. | Pemahaman konsep IPA dapat mempermudah dan membantu siswa dalam pembuatan alat peraga sederhana sendiri. |
| Pemahaman konsep IPA dapat diuji dengan pemberian soal besifat analisis, contohnya pada materi sistem peredaran darah. | Alat peraga sistem peredaran darah pada manusia dapat dipahami dengan cara analisis. Sehingga siswa dapat mengemukakan pendapat nya sendiri dengan cara analisis. | Alat peraga adalah sebuah perumpamaan dari konsep IPA yang berupa dasar-dasar yang dapat dipahami siswa dengan cara analisis. |
| Dalam menelaah konsep-konsep IPA serta menelaah fungsi dan manfaatnya siswa dapat melakukan kegiatan praktikum di laboratorium IPA | Alat peraga dapat dibuktikan fungsi dan manfaatnya ketika siswa melakukan sebuah praktikum di laboratorium. | Pembuktian sebuah kebenaran tentang fungsi dan manfaatnya terkait konsep IPA dan alat peraga dapat diperoleh siswa dengan melakukan kegiatan praktikum di laboratorium |

Berdasarkan tabel diatas, implikasi yang pertama adalah peran dan fungsi dari konsep IPA serta alat peraga adalah mempermudah dan membantu siswa dalam pembuatan alat peraga sendiri.

Siswa yang memahami konsep IPA dapat dengan mudah menyerap semua materi, sebagai contohnya mereka dapat membuat alat peraganya sendiri. Pembuatan alat peraga dapat menggunakan alat alternatif atau alat dari barang bekas yang ada di sekitarnya. Dari hal tersebut dapat diambil kesimpulan jika siswa memahami konsep IPA dengan sungguh-sungguh maka dapat dengan mudah mereka mengaplikasikannya di kehidupan nyata.

Implikasi yang kedua yang dapat diambil dari tabel di atas adalah Pemahaman siswa terkait konsep IPA dapat diuji dengan cara analisis, hasil dari uji analisis siswa tersebut adalah siswa dapat mengemukakan pendapatnya sendiri sehingga mereka tidak bergantung dengan teman yang lain. Alat peraga sendiri adalah sebuah perumpamaan dari konsep IPA yang berupa dasar-dasar atau landasan yang dapat dipahami siswa dengan cara analisis. Peran dari sikap analisis siswa dapat mengembangkan sikap percaya diri dan mampu berpikir kritis.

Implikasi yang ketiga yang dapat diambil dari tabel di atas adalah Pembuktian sebuah kebenaran dari konsep IPA tentang fungsi dan manfaatnya dapat dilakukan di laboratorium. Siswa dapat membuktikan suatu konsep yang semula abstrak bisa menjadi kompleks dengan cara pembuktian di dalam laboratorium tersebut. Pembuktian suatu konsep dapat dilakukan siswa dengan cara menelaah kemudian siswa dapat menuliskan hasilnya sesuai apa yang mereka buktikan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penggunaan alat peraga dikelas dapat membantu mempermudah penyampaian materi kepada siswa. Dengan demikian, siswa dapat memahami dan menyerap materi dengan optimal. Kekurangan dari penggunaan alat peraga adalah dari segi pembuatan dan persiapan yang harus membutuhkan waktu yang lama. Kemudian kelebihan dari penggunaan alat peraga adalah untuk mempermudah penyampaian materi pada siswa, siswa bisa menyerap materi dengan baik, menciptakan suasana yang menyenangkan ketika pembelajaran.

Respon antusiasme yang dimunculkan siswa dapat menjadi acuan guru dalam menilai dan memahami karakteristik siswa. Guru juga dituntut untuk kreatif serta selalu memberikan inovasi baru agar siswa bisa lebih memahami materi yang diberikan dengan mudah. Kemudian siswa juga memiliki rasa ingin tau serta percaya diri lebih daripada sebelumnya. Penggunaan alat peraga dapat membuat siswa bisa lebih berpikir kritis dan kreatif ketika terjadinya respon tersebut. Siswa juga lebih tertarik belajar menggunakan alat peraga daripada hanya dijelaskan menggunakan teori saja.

Keterkaitan respon siswa dengan alat peraga adalah keberhasilan siswa dan guru dalam memahami suatu materi jika menggunakan alat peraga. Kemudian, hasil belajar siswa yang baik adalah salah satu keterkaitan antara respon siswa dengan alat peraga. Karena, ketika siswa mengungkapkan respon positif terhadap materi otomatis siswa memahami materi yang diajarkan oleh guru.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut

1. Bagi guru

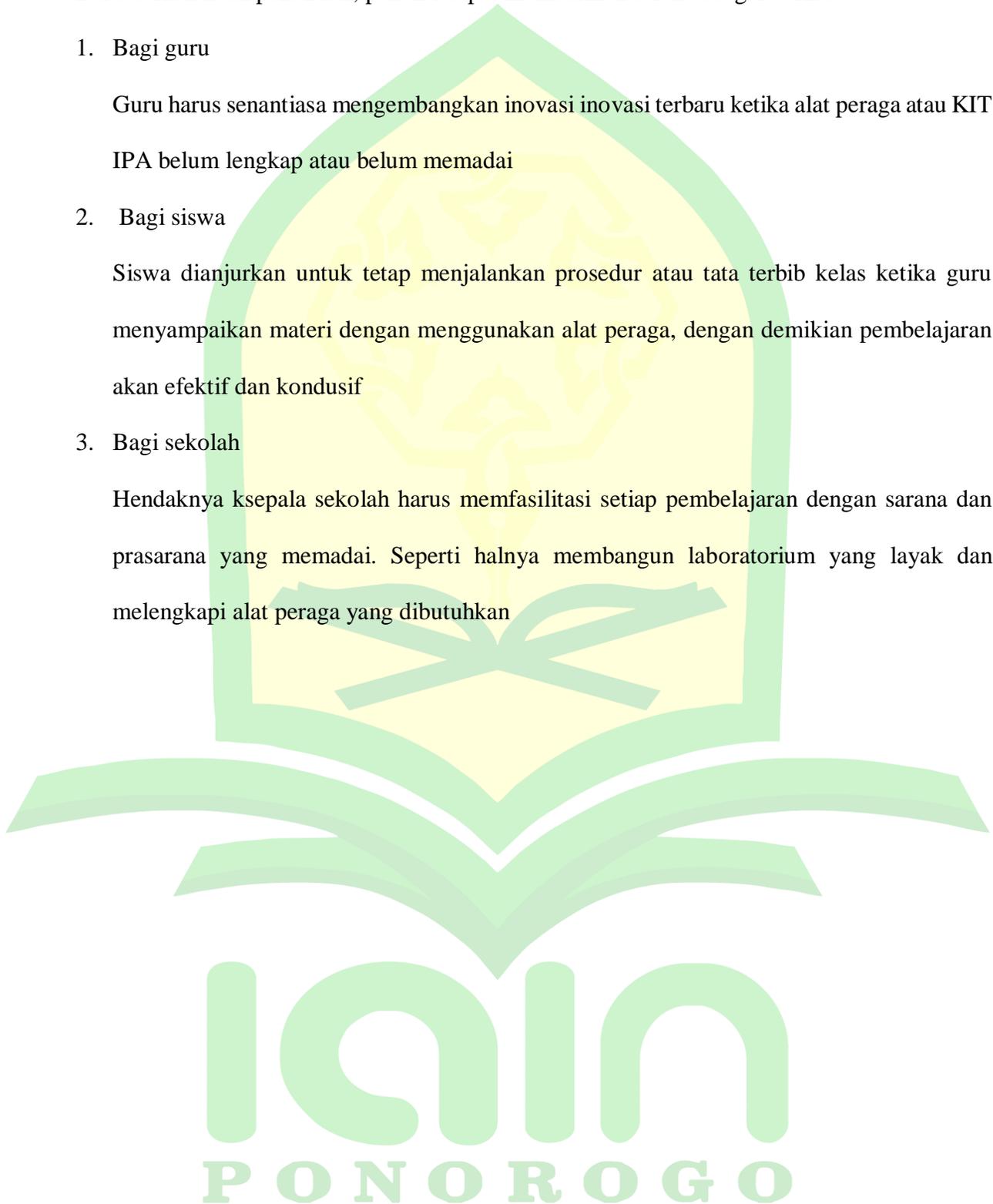
Guru harus senantiasa mengembangkan inovasi terbaru ketika alat peraga atau KIT IPA belum lengkap atau belum memadai

2. Bagi siswa

Siswa dianjurkan untuk tetap menjalankan prosedur atau tata terbib kelas ketika guru menyampaikan materi dengan menggunakan alat peraga, dengan demikian pembelajaran akan efektif dan kondusif

3. Bagi sekolah

Hendaknya ksepala sekolah harus memfasilitasi setiap pembelajaran dengan sarana dan prasarana yang memadai. Seperti halnya membangun laboratorium yang layak dan melengkapi alat peraga yang dibutuhkan



DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman BP, Dkk. 2022. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. Makassar. Al Urwatul Wutqsa
- Ahmad, Rijali. 2018. Analisis Data Kualitatif. Banjarmasin. Jurnal Alhadarah
- Anjarsari, Putri dan Fatmawati. 2021. Stimulus Guru dan Respon Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Tingkat SMP. Makassar. Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam
- Budiman A, Dkk. 2016. Model Pembelajaran IPA Dengan Alat Peraga Sederhana Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Kreativitas Siswa MTS Ma'arif Cikeruh. Bandung. Jurnal Aplikasi IPTEK Untuk Masyarakat
- Elda, Irawati. 2019. Penggunaan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Di Kelas IV SDN 76 Kota Bengkulu. Bengkulu
- Fatimah, Siti. 2017. Analisis Pemahaman Konsep IPA Berdasarkan Motivasi Belajar, Keterampilan Proses Sains, Keterampilan Multipresentasi Jenis Kelamin dan Latar Belajar Sekolah Mahasiswa Calon Guru SD. Kebumen. JIPPSD
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. 2019. Ilmu Pendidikan, Konsep, Teori, dan Aplikasinya. Medan. LPPI
- John W. Creswell. 1998. *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications
- Kiki, Joesyiana. 2018. Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan (Outdoor Study) Pada Mata Kuliah Manajemen Operasional (Survey Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Semester III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda). Riau. Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR Vol. 6 No. 2
- Lawe, Yosefine Uge. DKK. 2022. Konsep Dasar IPA Referensi Untuk Mahasiswa PGSD dan Guru SD. Aceh. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
- Mahdakomala dan Laily Aisyah. 2022. Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. Jakarta. At-Ta'lim
- Masykur. 2019. Teori Dan Telaah Pembangunan Kurikulum. Lampung. CV. Anugrah Utama Raharja
- Mita, Rosaliza. 2015. Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. Jurnal Ilmu Budaya Vol. 11 No. 2 Februari
- Mulyasa. 2007. Menjadi Guru Profesional. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Muslim, Moh. 2017. Membangun Visi Perusahaan. Jakarta. ESENSI
- Natalia, Nilamsari. 2014. Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. Jakarta Selatan. Jurnal Wacana Vol. XIII No. 2 Juni

- Ni Kadek Erina Susanti, Dkk. 2021. Analisis Tingkat Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SDN Gugus V Kecamatan Cakranegara. Nusa Tenggara Barat. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan Vol. 6 No. 4
- Ningsih, Deni Susilowati. 2019. Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Melalui Metode Demonstrasi di Kelas VB SDN 61/X Talang Babat. Jambi. JGPD
- Nuning Indah, Pratiwi. 2017. Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. Bandung. Undiknas
- Ramli, M. 2015. Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik. Banjarmasin
- Rahmatullah, Citra Ayu. 2020. Visi dan Misi Menurut Fred R David Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Malang. EVALUASI
- Revaldo W. Sondakh, Dkk. 2019. *Optimalisasi Dinas Perdagangan Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Bitung*. Manado Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan Volume 3 No. 3
- Rohaetul, Aen. Dkk. 2020. Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa SD Menggunakan Media Visual Berupa Gambar Dalam Pembelajaran IPA. Cimahi. Journal of Elementary Education Vol. 3 No. 3 Mei
- Sagita, Mira dan Nia Kania. 2019. Penggunaan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Majalengka. FKIP UNMA
- Septrianty. 2018. Penggunaan Alat Peraga Pada Mata Pelajaran IPA Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 06 Karang Tinggi. Bengkulu. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol. 11 No. 1
- Septy, Nurfadhillah. Dkk. 2021. Media Alat Peraga Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD Negeri Kampung Melayu III. Tangerang. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol. 3 No. 2
- Suharman. 2018. Tes Sebagai Alat Ukur Prestasi Akademik. Aceh. At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 10, No. 1
- Syahril. 2018. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. Padang. Sukabina Press
- Syifaal, Adhimah. 2020. Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Karangbong Rt. 08 Rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). Surabaya. Jurnal Pendidikan Anak Vol. 9 No. 1
- Terrence E. Deal dan Kent. D Peterson. 1993. *Shaping School Culture: The Heart of Leadership*. San Fransisco. Josey-Bass
- T. Pramono. 2017. Mengoptimalkan Penggunaan Alat Peraga Dalam Setiap Kegiatan Pembelajaran. Yogyakarta. Universitas Terbuka

Tri, Murdiyanto. Dkk. 2014. Pengembangan Alat Peraga Matematika Untuk Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. Garut. Jurnal Sarwahita Vol. 11 No. 1

Walgito, Bimo. 1997. Psikologi Belajar. Jakarta. Rineka Cinta

Zuchri, Abdussamad. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. Makassar. Syakir Media Press

